

wartasejati

EDISI 70 | OKTOBER - DESEMBER 2011

HARI PERISTIRAHATAN

- BERUSAHALAH UNTUK MASUK KE DALAM PERHENTIAN ITU

- MEMAHAMI ANUGERAH DI BALIK HARI SABAT

- MENYEGARKAN TUBUH DAN PIKIRAN DI HARI SABAT



REDAKSI

wartasejati EDISI 70 | OKTOBER-DESEMBER 2011

“
HARI PERISTIRAHATAN
”



- PEMIMPIN REDAKSI* : Dk. Ferry Winarta
REDAKTUR PELAKSANA : Hermin Utomo
REDAKTUR BAHASA & EDITOR : Lidia Setio • Debora Setio,
Meliana Tulus • Ricky Tjok • Marlina Eva
RANCANG GRAFIS & TATA LETAK : Hanawaty Chandra
SIRKULASI : Willy Antonius



**DEPARTEMEN LITERATUR
GEREJA YESUS SEJATI INDONESIA**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C,
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

REKENING

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sehati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Hukum keempat memerintahkan kita untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat (Kel. 20:8).

Walaupun sekarang ini kita tidak terikat dengan batasan-batasan Hukum Taurat tentang hari Sabat persis seperti yang diatur dalam Alkitab Perjanjian Lama, kita masih harus mengkhususkan hari ini.

Kita tahu bahwa kita tidak boleh bekerja dan harus menyediakan waktu untuk menyembah Allah di hari Sabat, tetapi apakah memang itu saja yang perlu kita lakukan? Selain itu, apa yang dikatakan Alkitab?

Tema edisi kali ini melihat hari Sabat dan apa maknanya bagi kita – sejarah di balik hari Sabat, sikap yang harus kita bawa, apa yang harus kita lakukan, dan perannya dalam iman dan keselamatan kita.

Di tengah kehidupan kita yang sibuk, saat kita mengkhususkan hari ketujuh bagi Allah, kita akan menemukan istirahat dan pemenuhan.



4

BERUSAHALAH UNTUK MASUK KE DALAM PERHENTIAN ITU

Jason Hsu

Bagi banyak umat Kristen, Sabat sudah tidak berlaku lagi. Yang lainnya percaya bahwa Sabat hanya diperuntukkan bagi orang Yahudi. Bagaimana sebenarnya Sabat relevan untuk kita hari ini?

14

DIADAKAN UNTUK MANUSIA: MEMAHAMI ANUGERAH DI BALIK HARI SABAT

Peter Shee

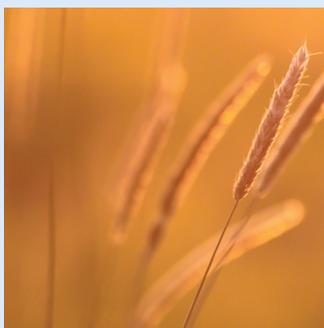
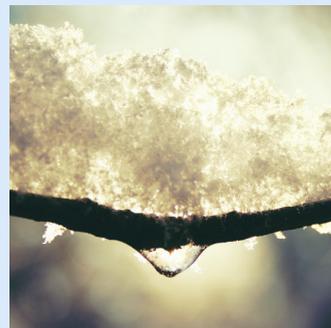
Selain menjelaskan bahwa manusia tidak seharusnya dibebani hukum imam, apakah kita tahu maksud Allah “untuk manusia” dengan memisahkan satu hari khusus setiap minggu untuk manusia?

33

SALURAN KASIH-NYA

Manna

Menerima dan memakan manna dari Tuhan sangatlah penting. Namun betapa indahnya jika kita bisa berbagi kepada orang lain yang membutuhkan.



22

MENYEGARKAN TUBUH DAN PIKIRAN DI HARI SABAT

HSM 352

Hari Sabat memiliki makna yang lebih luas dari sekadar istirahat. Selain memberikan kelepaan bagi tubuh kita, Sabat juga menyegarkan pikiran dan jiwa kita.

40

PASANGAN SALEH DALAM JAMAN FASIK

Hain-Lee Hsueh

Kesatuan and kekuatan iman yang dimiliki oleh kedua orang tua Simson.



46

KARENA SETIAP ORANG YANG MEMINTA, MENERIMA

Heny

Kesaksian seorang saudari bagaimana Tuhan mengaruniakannya dengan Roh Kudus.

30

BUKAN APA, TETAPI MENGAPA

Adel

Melayani di gereja ataupun menolong sesama lebih dari sekedar tindakan dan sikap yang bisa di lihat dengan mata. Apakah yang lebih penting dari itu?



TEMA UTAMA



Berusahalah Untuk **Masuk** Ke Dalam **Perhentian** Itu

Jason Hsu – Baldwin Park, California, Amerika Serikat

"Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorang pun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga. (Ibr. 4:11)"

Ada dua istilah berbeda yang digunakan di gereja untuk menggambarkan Sabat: (1) Sabat di bawah kasih karunia dan (2) Sabat di bawah hukum Taurat. Meskipun kedua istilah ini tidak ditemukan dalam Alkitab, konsep di baliknya ada penjelasannya.

"Sabat di bawah kasih karunia" dan "Sabat di bawah hukum Taurat" keduanya menegaskan pentingnya menjalankan Sabat. Pada saat yang sama, istilah ini juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sulit bagi para pemegang Sabat. Haruskah umat Kristen zaman sekarang memegang Sabat seperti yang diatur dalam hukum Musa, memegangnya di bawah kasih karunia, atau tidak sama sekali?

Bagi banyak umat Kristen, Sabat sudah tidak berlaku lagi – Sabat hanyalah bayangan dari Kristus. Yang lainnya percaya bahwa Sabat hanya diperuntukkan bagi orang Yahudi. Memang perintah khusus Allah supaya umat-Nya memegang Sabat baru diberikan pada zaman Musa, namun Allah sudah mengadakan Sabat jauh sebelumnya. Sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, kita semua, dalam arti tertentu, dipanggil untuk masuk ke dalam perhentian-Nya.

Dari Sepuluh Perintah Tuhan yang tertulis di atas dua loh batu, kita tahu bahwa

Tuhan mengaruniakan Sabat kepada umat perjanjian-Nya supaya mereka mengingat penciptaan dan penebusan-Nya.¹

Sebagai Pencipta, Tuhan membuat yang tidak ada menjadi ada.² Sebagai Penebus, Allah memanggil bangsa yang diperbudak keluar dari Mesir untuk menjadi harta kesayangan dan umat-Nya yang berharga.³ Oleh karena itu, Sabat berperan sebagai peringatan yang penting di antara Tuhan dan umat-Nya.⁴

Dia yang menguduskan Sabat adalah juga Dia yang menguduskan umat-Nya.

SABAT MASIH RELEVAN HINGGA SEKARANG

Sekarang ini, gereja adalah kumpulan umat kudus kepunyaan Allah.⁵ Walaupun gereja tidak lagi memegang Sabat dengan aturan kaku hukum Taurat, Sabat di bawah kasih karunia tetaplah penting dan masih berlaku di zaman Perjanjian Baru. Sebagaimana yang dinasihatkan oleh penulis Kitab Ibrani, kita harus berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, yang dilambangkan dengan Sabat.⁶

Yosua memimpin umat Tuhan masuk ke tanah perjanjian, tapi ia tidak bisa sepenuhnya memahami perhentian yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya.

Maka penulis Kitab Ibrani membicarakan perhentian lain lagi yang masih tersedia bagi umat Allah.⁷

Sebagai umat Kristen, kita memahami bahwa perhentian kita ada di dalam Kristus, Tuhan atas hari Sabat, perancang keselamatan kita.⁸

Walaupun di dalam Kristus kita berada di bawah janji yang lebih baik, kita tidak mengabaikan prinsip dasar memegang Sabat. Jika kita berharap memperoleh janji Tuhan tentang perhentian kekal di kehidupan mendatang, kita harus menggenggam erat pentingnya Sabat dalam kehidupan kita saat ini. Maka nasihat ini pun diberikan: “Baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu” selagi masih bisa, selama masih dapat dikatakan “hari ini”.⁹

SEJARAH SINGKAT SABAT

Sejarah adalah guru yang sangat penting. Masa lalu menyimpan kemenangan, kesalahan, dan pengalaman kita. Dengan mempelajari sejarah, kita bisa memperoleh wawasan yang sangat berharga tentang saat ini dan tuntunan bagi masa depan.

Sejarah umat manusia juga merupakan sejarah Sabat, karena sejarah Sabat terentang di keseluruhan sejarah umat manusia sejak penciptaan hingga sekarang. Dan ini akan terus berlanjut sampai Tuhan menggenapi semua perkara.

Sejarah juga merupakan kisah pekerjaan kudus Tuhan di dalam dunia. Sebab, oleh kasih karunia Allah, sejarah manusia adalah kisah penebusan yang dilakukan oleh Allah. Sejak penciptaan, Sabat telah menjadi suatu realitas konstan mingguan. Keberadaan

Sabat tidak bergantung pada apakah kita tahu, memegang, atau memahami pentingnya Sabat atau tidak. Sama seperti kegagalan kita untuk mengenali keberadaan Tuhan tidak punya dampak langsung terhadap-Nya, ketidaktahuan kita tentang Sabat tidak punya kuasa untuk meniadakan keberadaan, kekudusan, ataupun pentingnya Sabat.

Entah kita menyadari bahwa kita semua adalah bagian dari sejarah dan penciptaan Allah atau tidak, kita semua harus berhadapan muka dengan titik akhir jerih payah kita – keberadaan Sabat. Pertanyaan yang harus kita telaah adalah, apakah kita mau berusaha untuk masuk ke dalam perhentian yang dijanjikan itu, yang tercakup dalam Sabat, atau tidak. Warisan apa yang akan kita tinggalkan bagi generasi selanjutnya?

Saat Penciptaan

Sejarah Sabat dimulai dalam Kitab Kejadian pada saat penciptaan manusia. Sabat diadakan oleh Tuhan setelah Ia menyelesaikan karya penciptaan-Nya.¹⁰ Tuhanlah, bukan manusia, yang pertama kali memegang Sabat. Oleh karena itu, Tuhan bukan hanya adalah sumber penciptaan, Dia juga sumber dari janji tentang perhentian. Manusia, tentu saja, membutuhkan istirahat; Tuhan tidak. Tuhan tidak merasakan lelah maupun letih. Akan tetapi, pada hari ketujuh, Tuhan berhenti dari semua pekerjaan-Nya dan beristirahat. Tindakan Tuhan yang tampaknya polos ini dapat mengajar kita banyak hal tentang pemikiran Tuhan terhadap ciptaan-Nya: Tuhan sangatlah peduli pada manusia.¹¹

Kenyataannya adalah, Tuhanlah, bukan manusia, yang pertama kali ingat tentang



*Dia yang
menguduskan Sabat
adalah juga Dia yang
menguduskan
umat-Nya.*



Sabat. Jika Tuhan tidak mengingat ciptaan-Nya, khususnya manusia, sasaran utama kasih-sayang-Nya, maka tidak akan ada Sabat.

Tetapi, setelah Tuhan berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya, ada jeda yang panjang dari zaman Adam dan seterusnya mengenai Sabat dan bagaimana memegangnya.

Janji Perhentian pada Zaman Nuh

Janji perhentian adalah sesuatu yang dituju oleh semua ciptaan dan sejarah manusia. Melalui Nuh, sekali lagi Tuhan menanamkan janji penting ini kepada umat manusia.

Pada zaman Nuh, Tuhan berketetapan untuk membinasakan seisi dunia dengan air bah; seluruh ciptaan akan dimusnahkan. Akan tetapi, Nuh mendapat kasih di mata Tuhan, dan Tuhan membuat perjanjian dengannya.

Setelah air bah, Tuhan berjanji pada Nuh bahwa, selama bumi masih ada, kasih dan kebaikan-Nya bagi ciptaan-Nya tidak akan berkesudahan.¹² Ini bukanlah gambaran peristirahatan kekal melainkan pemeliharaan kekal. Pemeliharaan Tuhan yang tak berkesudahan atas ciptaan-Nya menegaskan kasih-Nya yang tak berkesudahan bagi ciptaan-Nya.¹³

Akan tetapi, kisah Nuh menyentuh Sabat, hukum Taurat, dan kasih karunia pada tingkat lain, karena kisah Nuh merupakan salah satu perwujudan keadilan dan kemurahan Tuhan. Tuhan menjalankan penghakiman-Nya atas suatu generasi

yang keji dan, melalui air, memusnahkan seluruh manusia. Di saat yang sama, kisah Nuh merupakan kisah tentang kasih karunia Tuhan, karena di dalam Nuh kita menemukan janji penebusan dan penghiburan.¹⁴

Kisah Nuh bukan hanya menceritakan kejatuhan ciptaan Tuhan, tetapi juga bercerita tentang Tuhan yang ingin menebusnya. Nuh pun menjadi purwarupa bagi harapan umat manusia akan penghiburan dan perhentian, harapan bahwa suatu hari kita semua akan terbebas dari kesia-siaan dan kebobrokan yang membelenggu semua ciptaan.¹⁵ Dalam penyelamatan Nuh melalui air bah, kita melihat kiasan indah tentang bagaimana kita, juga, dapat diselamatkan melalui air - melalui anugerah baptisan air.¹⁶

Jangan ada yang salah mengerti: sedari awal, Sabat selalu merupakan tanda selesainya pekerjaan Tuhan, bukan pekerjaan kita, dalam penciptaan dan sejarah. Tetapi dengan mengingat Sabat dan menguduskannya, Tuhan ingin agar kita

mengingat pekerjaan-Nya. Oleh karena itu, kisah Nuh berkaitan erat dengan sejarah Sabat karena ia mewujudkan janji Tuhan akan perhentian bagi umat-Nya.

Zaman Musa

Setelah Nuh, janji untuk memasuki perhentian Tuhan muncul lagi di zaman Musa. Melalui Musa, pengajaran tentang Sabat bagi umat Tuhan sekali lagi dikemukakan.

Tuhan memanggil umat-Nya keluar dari Mesir untuk menjadi harta yang berharga dan bangsa yang kudus. Ia memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir menuju negeri yang dijanjikan-Nya.

Alkitab berkata, "Dari Mesir, Kupanggil anak-Ku" (Hos. 11:1).¹⁷ Tuhan memimpin bangsa Israel di padang gurun, membiarkan umat-Nya kelaparan dan memberi mereka makan manna; Ia melakukan semua ini agar mereka tahu bahwa manusia hidup bukan dari roti saja.¹⁸

Ketika Tuhan menyediakan manna di padang gurun, Ia memerintahkan bangsa Israel untuk mengumpulkan manna dua kali lipat pada hari keenam supaya mereka bisa beristirahat pada hari Sabat. Tuhan menguji umat-Nya untuk melihat apakah mereka sungguh-sungguh percaya pada-Nya dan menaati perintah-Nya.

Iman yang sejati berarti umat Tuhan akan mendapat perhentian di dalam-Nya dan menguduskan hari Sabat. Sayangnya, umat Tuhan seringkali gagal, tidak menaati perintah Tuhan untuk menguduskan hari Sabat.¹⁹



Banyak orang pada hari ini tidak dapat memegang hari

Sabat karena alasan ini: mereka tidak dapat menemukan perhentian di dalam Tuhan.



Tuhan menyediakan semua kebutuhan umat-Nya di padang gurun. Namun, berkat Tuhan bagi umat-Nya juga menuntut ketaatan mereka.²⁰ Alkitab berkata, "Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu" (Ibr. 4:7).

Untuk sungguh-sungguh beristirahat dan hanya percaya pada Tuhan tidaklah semudah kedengarannya. Banyak orang pada hari ini tidak dapat memegang hari Sabat karena alasan ini: mereka tidak dapat menemukan perhentian di dalam Tuhan. Tetapi, iman yang sejati bukan hanya perlu percaya melainkan juga taat. Dan ketaatan melibatkan hukum.

Sabat di Bawah Hukum Taurat

Di padang gurun, Tuhan mengungkapkan petunjuk atau perintah yang sangat jelas bagi umat-Nya mengenai Sabat dan bagaimana menjalankannya. "Sabat di

bawah hukum Taurat” pun dijalankan secara penuh pada zaman Musa: perintah untuk memegang Sabat dicatat dalam Sepuluh Perintah Tuhan, ditulis dengan jari tangan Allah sendiri pada loh batu yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai.²¹

Perintah untuk menguduskan hari Sabat diberikan dengan konsekuensi hukuman mati.²² Jadi, bagi ahli-ahli Taurat, Sabat sama pentingnya dengan gabungan semua peraturan Taurat.

Karena begitu pentingnya Sabat, cara memegang Sabat pun ditetapkan dengan peraturan yang sangat ketat melalui ahli-ahli Taurat. Ini untuk membangun pagar di seputar Sabat dan melindungi kekudusannya di antara umat.

Hukum Yahudi menetapkan tiga puluh sembilan jenis pekerjaan yang dilarang selama Sabat, lengkap dengan subkategorinya. Banyak dari pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang diperlukan untuk menyelesaikan pembangunan Kemah Suci. Dalam Bilangan 15:32-36, seorang laki-laki dihukum mati karena “mengumpulkan kayu api” pada hari Sabat. Mungkin ada yang menganggap hukuman mati itu terlalu berat, tapi kita harus memahami betapa seriusnya sanksi dari melanggar Sabat (di bawah hukum Taurat) dari sudut pandang kekudusan mutlak Tuhan dan perintah-Nya agar umat-Nya tetap kudus.²³

Untuk memahami Sabat, kita harus memahami kekudusan. Dalam Sepuluh Perintah Tuhan, kata “kudus” hanya muncul saat berkaitan dengan “Sabat”. Ketika umat Tuhan mencemarkan Sabat, mereka bukan hanya menajiskan Sabat, mereka menajiskan nama dan sifat Tuhan yang kudus.²⁴

Maka, Sabat pada intinya ialah mengenai

umat Tuhan memahami secara jelas kekudusan Tuhan dan kekudusan diri mereka sendiri. Seberapa pentingkah pemahaman ini? Dari perintah Tuhan untuk menjalankan Sabat, kita tahu Tuhan menganggapnya sebagai perkara hidup dan mati.

Jadi, bagi umat Tuhan hari ini, memegang Sabat dan menguduskan-Nya adalah hal yang sangat penting. Walaupun kecil kemungkinannya kita mempertaruhkan nyawa karena melanggar Sabat sekarang ini, kita tidak boleh memandang enteng perkara memegang Sabat ini. Kita seringkali melihat bahwa orang-orang yang tidak menghormati Sabat biasanya menjauh dari Tuhan.

Gagal menghormati Sabat, kehidupan rohani kitalah taruhannya. Ini menegaskan bahwa kita tidak lagi mengingat Dia yang menciptakan dan menebus kita, dan kita tidak biasa melakukannya. Bukankah ini perkara hidup dan mati?

PERLUNYA SABAT DI BAWAH KASIH KARUNIA

Di bawah hukum Taurat, kita tahu daging dan kelemahan manusiawi kita sering lebih kuat daripada perintah Tuhan. Terlalu sering, kita menjadi pelanggar dan bukan pemegang hukum Tuhan.

Rasul Paulus berkata,

Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup. Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian. (Rm. 7:9,10)

Perintah seperti, “Tinggallah kamu di tempatmu masing-masing, seorang pun tidak boleh keluar dari tempatnya pada hari ketujuh itu”, jika diterjemahkan secara harafiah, adalah beban yang akan terlalu berat untuk ditanggung.²⁵

Oleh karena itu, dalam sejarah kita menemukan adanya perkembangan, dan penafsiran akan perintah Tuhan untuk memegang Sabat, sehingga peraturan tambahan harus dibuat untuk meringankan beban memegang Sabat di bawah hukum Taurat.

Peraturan seperti “batas Sabat”, jarak yang boleh ditempuh orang Yahudi pada hari Sabat, diadakan bukan untuk menambah beban Sabat melainkan untuk meringankannya.

Dari kebutuhan untuk meringankan larangan-larangan Sabat di bawah hukum Taurat, kita mulai melihat keterbatasan dari penafsiran ketat Sabat di bawah hukum Taurat. Dan kegagalan umat Tuhan menjalankan Sabat di bawah hukum Taurat memaparkan kelemahan hukum Taurat.

BERISTIRAHAT DALAM PEKERJAAN KRISTUS

Nabi Habakuk memprotes bahwa hukum kehilangan kekuatannya sampai ia menyadari, “Orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya.”²⁶ Di bawah hukum Taurat, kita hidup karena melakukan ketetapan hukum.²⁷ Tetapi supaya manusia bisa benar-benar berhenti dari pekerjaannya dan mendapatkan perhentian, ia harus mencari perhentian di dalam pekerjaan Kristus. Walaupun Sabat di bawah hukum Taurat diberikan oleh Tuhan, janji akan perhentian, yang ada di dalam Sabat, tidak

dapat dipenuhi di luar Kristus.²⁸

Rasul Paulus menulis, “Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya” (Rm. 10:4). “Kegenapan hukum Taurat” di sini bukan berarti hukum Tuhan sekarang tidak ada dan tidak berlaku lagi. Melainkan, ini mengacu pada penggenapan, yang berarti Kristus menggenapi hukum Taurat agar mereka yang beriman kepadanya beroleh kebenaran. Ia menggenapi Sabat.²⁹

Alkitab berkata,

Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat... (Gal 4:4,5)

Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging. (Rm. 8:3)

Kelemahan hukum, oleh karena itu, bukan terletak pada hukum itu sendiri, melainkan pada kita.

PRINSIP HUKUM YANG TERUTAMA

Prinsip-prinsip yang ada di dalam hukum Tuhan tidaklah lemah, tidak penting, atau tercela. Alkitab dengan jelas mengajar kita bahwa hukum Taurat itu kudus dan perintah itu kudus, benar, dan baik.³⁰ Oleh

karena itu, sungguh bodoh bila umat Kristen meremehkan atau menjelek-jelekan hukum yang diberikan oleh Tuhan.³¹

Alkitab berkata, “Kasih tidak berkesudahan” (1Kor. 13:8). Tidak ada hukum yang menentang kasih.³² Dan seluruh hukum bisa diringkas dalam satu kata: “kasih”.³³ Oleh karena itu, kasih adalah prinsip hukum paling utama yang tidak dapat dihapuskan.

Tapi dalam kata yang kecil inilah, kasih, kita menemukan sesuatu yang barangkali merupakan perbedaan paling penting antara Sabat di bawah kasih karunia dan Sabat di bawah hukum Taurat. Makna asli dan pentingnya Sabat akan hilang bila ia hanya dianggap sebagai sekumpulan peraturan untuk menekan manusia. Tuhan mengadakan Sabat bukanlah untuk membuat manusia berlutut karena beratnya beban, melainkan untuk menyatakan bahwa Dia mengasihi dan mengingat manusia. Sabat diadakan untuk manusia.³⁴

Inilah yang menjadi inti perselisihan antara Yesus dan para ahli Taurat mengenai Sabat, khususnya mengenai apa yang boleh dilakukan pada hari Sabat.³⁵ Semua perintah Tuhan, bukan hanya Sabat, diberikan bukan untuk membebani manusia dengan peraturan-peraturan.³⁶ Oleh karena itu, Yesus berkata, “Boleh berbuat baik pada hari Sabat” (Mat. 12:12), dan ini termasuk menyembuhkan, menyatakan kasih, dan berbuat baik.

Memegang Sabat, sekalipun menurut peraturan hukum Musa, jika dilakukan di dalam kasih kepada Tuhan dan sesama manusia, masih mengandung tujuan asli Sabat. Karena Sabat merupakan pengingat bagi umat Tuhan akan betapa besarnya Tuhan mengasihi ciptaan dan umat-Nya. Dilihat dari sudut pandang ini, tidaklah perlu ada



Tuhan mengadakan Sabat bukanlah untuk membuat manusia berlutut karena beratnya beban, melainkan untuk menyatakan bahwa Dia mengasihi dan mengingat manusia. Sabat diadakan untuk manusia.



pemisahan kaku antara Sabat “di bawah hukum Taurat” dan Sabat “di bawah kasih karunia”. Sabat Tuhan cukup disebut Sabat.

Bagi kebanyakan orang Yahudi, Sabat di bawah hukum Taurat itu sama saja dengan Sabat di bawah kasih karunia. Bagi mereka, Sabat hanyalah kesempatan istimewa, pemberian Tuhan, untuk menikmati berkat-Nya. Di titik itu, Sabat tidak lagi menjadi beban hukum melainkan sarana kasih karunia Tuhan.

Jika kita secara jelas memahami Sabat dan pentingnya Sabat bagi hidup kita, kita akan mengerti betapa dalamnya Tuhan memperhatikan umat manusia dan ciptaan-Nya. Tuhan begitu tinggi



*Bahkan pada **hari terakhir**, ketika umat manusia akan datang untuk sujud menyembah Tuhan, **Sabat** masih akan tetap ada*



menghargainya. Jika kita memahami ini, kita tidak akan mengesampingkan Sabat dengan begitu mudahnya. Kita tidak akan lupa untuk mengingat dan menghargai sesuatu yang diingat oleh Tuhan sendiri. Kita tidak akan gagal untuk menguduskan dan memberkati sesuatu yang dikuduskan dan diberkati oleh Tuhan sendiri.

Memang benar bahwa dalam Kristus kita diselamatkan bukan karena melakukan hukum Taurat.³⁷ Tetapi ini bukan berarti kita lantas bisa hidup seenaknya tanpa hukum. Sidang di Yerusalem menetapkan bahwa orang non-Yahudi yang menjadi percaya tidak perlu lagi menjalankan ritual hukum Musa, kecuali beberapa hal yang disebut secara khusus.³⁸ Akan tetapi, prinsip memegang Sabat, di bawah kasih karunia Tuhan, masih tetap relevan bahkan sampai hari ini.

Sama seperti prinsip-prinsip lain dalam Sepuluh Perintah Tuhan masih relevan sampai hari ini, prinsip hari Sabat juga masih

relevan.

Hukum Taurat sungguh-sungguh mengandung banyak bayangan akan hal-hal baik yang akan datang di dalam Kristus; bayangan ini termasuk berbagai hewan korban, peraturan mengenai makanan, hari raya, bulan baru, dan Sabat yang diatur menurut hukum Musa.³⁹ Tetapi kenyataan bahwa Kristus datang untuk menggenapi hukum Taurat, tidak berarti Kristus datang untuk menghapuskan Sabat atau bahkan prinsip-prinsip hukum Taurat. Tuhan sendiri yang mengadakan Sabat pada mulanya dan menuliskan perintah itu dengan jari-Nya sendiri.

Kita tidak boleh salah menafsirkan karya penggenapan hukum Taurat yang dilakukan oleh Kristus. Justru, setelah Kristus datang, Ia mendirikan dan menegaskan kebenaran dan prinsip Sabat bagi umat Allah.

Yesus sendiri berkata bahwa Dia adalah Tuhan atas hari Sabat.⁴⁰ Yesus bukanlah Tuhan atas sesuatu yang tidak ada; Yesus tidak akan berkuasa atas sesuatu yang tidak ada nilainya.

Jadi penting untuk dipahami, bahwa hukum Taurat tidak dibatalkan oleh iman.⁴¹ Yesus tidak pernah mengajari murid-murid-Nya untuk mengabaikan prinsip-prinsip hukum Tuhan.⁴² Yesus tidak pernah meniadakan prinsip Sabat, dan Ia tidak pernah mengajari murid-murid-Nya berbuat demikian.⁴³ Murid-murid Yesus sendiri terus memegang Sabat, dan Yesus sendiri mengharapkan para pengikutnya memegang Sabat.⁴⁴ Bahkan pada hari terakhir, ketika umat manusia akan datang untuk sujud menyembah Tuhan, Sabat masih akan tetap ada.⁴⁵

Hari ini, kita harus memahami bahwa, jauh dari tidak relevan atau ditiadakan, Sabat ditegaskan di bawah perjanjian baru. Melalui Kristus, janji Tuhan tentang perhentian bagi umat-Nya digenapi. Janji ini dinyatakan dalam Sabat, dan ini adalah sesuatu yang tidak boleh kita lalaikan begitu saja.

Sebaliknya, kita harus lebih giat lagi memasuki perhentian Sabat mingguan itu. Kalau kita melakukannya, kita bersaksi bahwa kita mengerti kita ini adalah umat kudus Tuhan. Kita bersaksi bahwa kita mendengar suara-Nya dan tidak mengeraskan hati kita. Kita mengumumkan bahwa kita adalah

orang-orang yang giat berusaha untuk masuk ke dalam perhentian kekal yang dijanjikan itu.

Kiranya Tuhan terus membimbing kita masing-masing dari satu Sabat ke Sabat lainnya, sampai semua umat manusia datang untuk menyembah Tuhan, sampai kita mencapai akhir perjalanan kita. Hingga saat itu tiba, marilah kita giat berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya kita boleh menerima janji dari Dia yang mengasihi kita sejak awal mula. Amin.

1. Kel. 20:8; Ul. 5:12
2. Rm. 4:17; Ibr. 11:3
3. Kel. 19:4-6
4. Kel. 31:13,17; Yeh. 20:12,20
5. 1Ptr. 2:9,10
6. Ibr. 4:4,10
7. Ibr. 4:8,9
8. Mat. 11:28, 12:8; Ibr. 5:9, 12:2
9. Ibr. 3:7,13-15, 4:7,11
10. Kej. 2:1-3
11. Mzm. 8:5, 103:14
12. Kej. 8:22
13. Ref: Yoh. 3:16, 5:17
14. Kej. 5:29
15. Rm. 8:20-22
16. Kej. 5:29; 1Ptr. 3:20,21
17. Mat. 2:15
18. Ul. 8:3
19. Ref: Kel. 16:4,5,22-28; Neh. 13:17,18
20. Ul. 28:1,2,9,13,15; Yes. 58:13,14
21. Kel. 31:13-18
22. Lihat Kel. 35:1-3. Walaupun sanksi yang diancamkan adalah hukuman mati, yang memang dijalankan (Bil. 15:32-36), penafsiran hukum Yahudi memperhitungkan juga "niat" di balik setiap perbuatan dan sanksi yang dijatuhkan pun disesuaikan (Ref: Bil. 15:27-31). Hukuman mati hanya dijatuhkan pada kasus pelanggaran yang disengaja. Bahkan pada zaman Yesus pun, hukuman ini masih dijalankan (Yoh. 5:18).

23. Im. 19:2
24. Yeh. 20:13,14,20-22, 36:20-23
25. Kel. 16:29
26. Hab. 1:4; 2:4
27. Im. 18:5; Neh. 9:29; Yeh. 20:11,13,21; Rm. 10:5; Gal. 3:12
28. Ref: Rm. 3:21-22
29. Ref: Mat. 28:1, setelah hari Sabat lewat.
30. Rm. 7:12
31. Yak. 2:12, 4:11
32. Gal. 5:22,23
33. Gal. 5:13-15
34. Mrk. 2:27
35. Mat. 12:1-14; Mrk. 2:23-3:6; Luk. 6:1-11, 13:10-17
36. Ref: Mat. 23:4; Luk. 11:46
37. Kis. 15:11; Rm. 3:20
38. Kis. 15:28,29
39. Ibr. 8:5, 10:11; Kol. 2:16,17
40. Mat. 12:8; Mrk. 2:28; Luk. 6:5
41. Rm. 3:31
42. Mat. 23:2-3
43. Ayat-ayat seperti Roma 14:5,6 dan Galatia 4:10 bukan menegaskan bahwa Kristus meniadakan Sabat; akan tetapi, ayat-ayat itu memang mengandung pengajaran penting betapa hari-hari suci, yang digenapi di dalam Kristus, tidak boleh menjadi "pertunjukan" ritual di luar Kristus.
44. Luk. 23:56; Mat. 24:20; Kis. 13:14, 16:13, 17:2, 18:4
45. Yes. 66:22,23



TEMA UTAMA

Diadakan untuk manusia:
memahami
anugerah
di balik
hari Sabat

Peter Shee – Singapura

Hari Sabat merupakan hal yang cukup disalahpahami, yang diperdebatkan oleh opini-opini dan praktik-praktik yang bertentangan dan beraneka-ragam.

Sebagian berpendapat bahwa Sabat adalah bagian dari Hukum Taurat, dan tidak mengikat pada orang-orang Kristen, yang sekarang memegang "Hari Tuhan" untuk memperingati kebangkitan Kristus. Yang lain melihat hukum ke-4 ini mengikat, tetapi sekarang Sabat orang Kristen adalah hari Minggu.

Pendekatan lain yang tampaknya kurang resmi adalah untuk beristirahat pada satu hari tertentu setelah tujuh hari, jadi hari apa saja dapat menjadi hari Sabat, sesuai dengan kehendak orang yang memegangnya.

Serupa dengan pendekatan konsep Sabat ini, adalah dengan melakukan ibadah mingguan dengan hari libur resmi dalam negara yang didiami, jadi Sabat jatuh pada hari Minggu pada sebagian besar negara di dunia, Jumat di negara-negara Arab atau Muslim, dan Sabtu apabila tinggal di Israel.

Bagaimana orang Kristen yang bersungguh-sungguh memegang firman Allah, yang berusaha menyenangkan-Nya dalam segala hal, harus menyikapi hal ini?

Dalam Injil Markus, pernyataan Yesus, "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat" (Mrk. 2:27) seringkali dikutip oleh para pendukung sikap yang toleratif terhadap hari Sabat, tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjelaskan makna "diadakan untuk manusia".

Selain menjelaskan bahwa manusia tidak seharusnya dibebani dan dibelenggu

oleh hukum-hukum imamat yang berlebihan dalam hal Sabat, apakah kita tahu apakah maksud Allah "untuk manusia" dengan memisahkan satu hari khusus setiap minggu untuk manusia?

HUKUM DAN ANUGERAH

Pernyataan teguran Yesus mengenai Sabat mempunyai dua sisi: pertama, "Hari Sabat diadakan untuk manusia" dan kedua, "bukan manusia untuk hari Sabat". Bagian positif disebutkan terlebih dahulu, memastikan siapa yang diuntungkan oleh hari Sabat, dilanjutkan dengan peniadaan larangan-larangan resmi.

Sayangnya, penafsiran-penafsiran yang salah telah mengedepankan pernyataan kedua di atas yang pertama; maka kita sering mendengar, "Jangan biarkan orang lain menghakimimu mengenai hari Sabat", "Tidak penting hari apa yang dipegang sebagai hari Sabat" dan "Sabat bukan untuk orang Kristen, kita sudah bebas dari belenggu hukum Taurat."

Pernyataan-pernyataan ini tidak memahami arti hari Sabat, yaitu bahwa Allah, karena kemurahan-Nya menjadikan hari Sabat setelah enam hari penciptaan agar manusia dapat diberkati dan disegarkan.

Saat ini seharusnya sudah jelas bahwa pernyataan Yesus tidak berlaku hanya untuk orang-orang Kristen di zaman Perjanjian Baru. Sejak awal mulanya, hari Sabat dijadikan untuk keuntungan umat manusia, sejak manusia pertama hingga manusia-manusia pilihan saat ini, selama kita mempunyai hubungan dengan Allah.

Bagi orang-orang perjanjian di bawah

Karena itu hari Sabat adalah sebuah *anugerah*, bukan hukum. Malah, anugerah mendasari seluruh interaksi Allah dengan manusia, dan kita harus menerima hal ini sebelum kita dapat menerima hari Sabat sebagai anugerah, bukan sebagai tata aturan, upacara, dan peraturan Hukum Taurat.

Hukum Taurat, hari Sabat berhubungan dengan pembebasan mereka dari belenggu Mesir:

"Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat." (Ul. 5:15)

Hari istirahat seminggu sekali menyediakan perhentian yang dinantikan dari jerih payah sehari-hari dan menghubungkan kembali komunitas beriman dalam persekutuan dengan Pencipta mereka – sebuah kebalikan dari Mesir dan penggambaran Taman Eden.

Karena itu hari Sabat adalah sebuah anugerah, bukan hukum. Malah, anugerah mendasari seluruh interaksi Allah dengan manusia, dan kita harus menerima hal ini sebelum kita dapat menerima hari Sabat sebagai anugerah, bukan sebagai tata aturan, upacara, dan peraturan Hukum

Taurat.

Yesus tidak mengutarakan suatu hal yang baru ke dalam hari Sabat dengan jawaban yang diberikan-Nya kepada para pemimpin agama, melainkan Ia menyindir tentang hal-hal yang sesungguhnya telah ditambahkan ke dalam Hukum Taurat, yang tidak selaras dengan anugerah Sabat yang dimaksudkan Allah kepada manusia di segala zaman.

Paulus menjelaskan bahwa setelah Kristus menggenapi syarat-syarat Hukum Taurat dengan kematian-Nya, Taurat Musa tidak perlu lagi diamalkan. Namun, kita perlu membedakan antara anugerah dengan hukum—dari cadar syarat-syarat Hukum Taurat yang tidak kekal. Seperti kita membedakan antara anugerah pengampunan dan persembahan korban bakaran, kita juga membedakan antara anugerah hari perhentian penuh Sabat yang kudus dengan persyaratan-persyaratannya secara Hukum Taurat.

Di bawah naungan perjanjian yang baru, walaupun persembahan penebusan dosa telah digenapi, pengampunan dosanya tetap; begitu juga, walaupun

persembahan korban bakaran dan larangan-larangan Taurat yang berkaitan dengan hari Sabat telah digenapi, hari Sabat tetap menjadi anugerah bagi kita, ciptaan baru yang telah ditebus.

Sayangnya, banyak orang mengabaikan hari Sabat ini dengan mengatasnamakan Kristus, bagaikan membuang air bekas memandikan bayi bersama-sama dengan bayinya.

PERJANJIAN ANUGERAH

Terdapat pula mereka yang terbiasa untuk membedakan antara “Sabat Hukum Taurat” dengan “Sabat Anugerah.” Hal ini ibarat mengatakan terdapat pendamaian Hukum Taurat dan pendamaian anugerah, namun kita tahu bahwa pendamaian adalah melalui anugerah, bukan dengan Hukum Taurat.

Secara Alkitabiah, seharusnya kita mengatakan bahwa Sabat adalah anugerah yang dapat dinikmati bahkan oleh mereka yang berada di bawah Hukum Taurat. Sama seperti pendamaian adalah melalui Kristus saja tetapi tersedia bagi mereka yang berada di bawah Hukum Taurat (Ibr. 9:15).

Bedanya adalah, Sabat yang dilakukan di bawah Hukum Taurat melibatkan korban bakaran dan peraturan-peraturan Taurat, yang kesemuanya telah digenapi melalui kayu salib (Kol. 2:14). Yang tertinggal adalah anugerah, dasar dari hubungan perjanjian kita dengan Tuhan.

Jikalau demikian, apakah hubungannya antara Sabat dengan anugerah? Menurut Lima kitab yang ditulis oleh Musa, Sabat mingguan adalah sama-sama merayakan

penciptaan (Kel. 20:11) dan pembebasan (Ul. 5:15). Dalam Kristus, kita adalah ciptaan baru (2Kor. 5:17), yang ditebus dari ikatan dosa (Yoh. 8:34-36; Rm. 6:14). Dengan demikian, hari Sabat telah ditinggikan ke dataran rohani yang lebih tinggi—perayaan terhadap keselamatan kita, kelahiran kita yang baru.

Mengapa kita perlu memperingati keselamatan atau anugerah dengan peringatan secara mingguan? Bukanlah perhentian secara mingguan sangat berlebihan, oleh karena di dalam Yesus kita telah menerima janji perhentian?

Perhentian dalam Yesus adalah bersifat rohani, kedamaian yang tak tergoyahkan oleh badai kehidupan. Meskipun undangan itu adalah untuk mereka yang “letih lesu dan berbeban berat,” Yesus berkata, “Pikullah kuk yang Kupasang,” sebuah pesan untuk mengingatkan kita akan susah payah yang di dunia secara terus-menerus. Dengan kuk-Nya yang enak, kita akan mendapatkan perhentian bagi jiwa kita (Mat. 11:28-30).

Bagaimanapun, anugerah Tuhan menjangkau sampai kepada tubuh rapuh kita, yang dibebani oleh realita kerja keras, sakit-penyakit, dan penderitaan. Maka, Ia memberkati satu hari setiap minggu, sehingga kita dapat mengesampingkan pekerjaan lahiriah kita untuk dapat beribadah.

Sama seperti peristiwa perjamuan terakhir Tuhan secara jasmaniah, Sabat mingguan berakar dari kasih-Nya yang memahami kebutuhan kita terhadap pengalaman lahiriah dari anugerah rohani batiniah-Nya.

Hanya ketika kita menanggalkan jubah

tubuh kita yang berdosa, barulah kita dapat secara penuh menerima janji perhentian-Nya (Why. 14:13). Oleh karena itu, "sekali pun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku" (Ibr. 4:1), Sabat mingguan tetap merupakan hari yang harus diusahakan dan merupakan pendahuluan dari berkat yang akan diberikan-Nya (Ibr. 4:9, 11).

Memperingati hari Sabat juga merupakan perjanjian bukan hanya bagi orang Israel melainkan juga untuk semua bangsa. Di sini terdapat perikop yang menarik dari nabi Yesaya:

*"Beginilah firman TUHAN:
Taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan,
sebab sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku,
dan keadilan-Ku akan dinyatakan.
Berbahagialah orang yang melakukannya,
dan anak manusia yang berpegang kepadanya:
yang memelihara hari Sabat dan tidak menjajiskannya,
dan yang menahan diri dari setiap perbuatan jahat.
Janganlah orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN berkata:
"Sudah tentu TUHAN hendak memisahkan aku dari pada umat-Nya";
dan janganlah orang kebiri berkata:
"Sesungguhnya, aku ini pohon yang kering."
Sebab beginilah firman TUHAN:
"Kepada orang-orang kebiri yang memelihara hari-hari Sabat-Ku*

*dan yang memilih apa yang Kukehendaki dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku,
kepada mereka akan Kuberikan dalam rumah-Ku
dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku
suatu tanda peringatan dan nama
– itu lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan –,
suatu nama abadi yang tidak akan lenyap akan Kuberikan kepada mereka.
Dan orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN untuk melayani Dia, untuk mengasihi nama TUHAN
dan untuk menjadi hamba-hamba-Nya, semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menjajiskannya,
dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku,
mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus
dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku.
Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku,
sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa" (Yes. 56:1-7).*

Pesan ilahi yang terkandung di dalamnya sungguh jelas: "sebab sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku, dan keadilan-Ku akan dinyatakan," menunjukkan akan penantian kedatangan dari orang-orang yang tak bersunat (orang kafir) ke dalam perkumpulan Tuhan, sampai rumah Tuhan menjadi "rumah doa bagi

segala bangsa."

Pesan yang tak terbantahkan adalah sewaktu masa perjanjian yang baru ini, hari Sabat akan menjadi ungkapan yang terlihat dari hubungan perjanjian itu: "Semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menjiskannya."

Di sini, hari Sabat bukanlah sesuatu yang berkaitan dengan Perjanjian Lama, namun Sabat adalah bagi perjanjian umat Tuhan, orang-orang Kristen Perjanjian Baru di dalam Kristus yang berasal dari segala penjuru dunia.

Perhatikan pula bahwa Sabat dihubungkan dengan kelakuan secara moral dan bukan secara upacara, seperti yang dibuktikan dalam ayat 6 ("semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menjiskannya, dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku"). Meskipun Hukum Taurat secara ke-upacara-an telah digenapi dalam Kristus, Sabat, yang merupakan bagian dalam Hukum moral, tetap berlaku.

Rasul Yohanes mendapat penglihatan akan gereja akhir jaman, dan di sana terdapat tabut perjanjian, sebuah peti kayu yang menyimpan hukum moral, termasuk pula Sabat—salah satu dari Kesepuluh Perintah Tuhan, yang dituliskan

oleh jari Allah sendiri (Why. 11:19, dalam penggunaan bahasa akhir jaman, bait suci Allah sorgawi merujuk pada gereja; lihat pula lbr. 12:22, 23).

Sangatlah menghibur untuk mengetahui bahwa tutup dari tabut perjanjian adalah tutup pendamaian, takhta kasih karunia, sekarang telah dipercikkan dengan darah perjanjian yang baru (lbr. 12:24), yang olehnya kita dapat menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapatkan pertolongan kita pada waktunya (lbr. 4:16).

TANDA PENGUDUSAN

Selain merupakan tanda hubungan perjanjian, Sabat juga merupakan tanda pengudusan.

Sabat mingguan disebutkan dalam gambaran ibadah oleh Yehezkiel (Yeh. 46:1, 4, 12). Sebelumnya, Tuhan telah memberitahunya bahwa Sabat adalah tanda antara Tuhan dengan umat yang dikuduskan-Nya (Yeh. 20:12, 20). Sebagai hari yang dikuduskan pada waktu penciptaan, Sabat memiliki khasiat pengudusan bagi mereka yang memeliharanya.

Sabat dikuduskan, dipisahkan untuk tujuan yang *kudus*, tanpa ada gangguan dari pekerjaan rumah maupun tempat kerja yang akan menyita waktu-waktu yang kudus itu.

Sebagai orang-orang Kristen, hendaknya kita memperlihatkan sikap perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari, memilih yang baik dan menolak yang jahat. Memelihara hari Sabat akan mempertajam indera kita, sehingga pilihan kita bukan hanya terpaku pada yang baik dan jahat (Ibr. 5:14), melainkan pada yang rohani dan duniawi.

Memelihara hari Sabat adalah untuk membebaskan kita dari pekerjaan duniawi yang menjemukan, sehingga kita dapat mengatur hidup kita setiap minggunya,

merencanakan lebih awal untuk menyelesaikan tugas-tugas duniawi dalam enam hari itu:

"Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu" (Kel. 20:8, 9).

Dengan demikian, Sabat dikuduskan, dipisahkan untuk tujuan yang kudus, tanpa ada gangguan dari pekerjaan rumah maupun tempat kerja yang akan menyita waktu-waktu yang kudus itu.

Memelihara hari Sabat akan *mempertajam indera* kita, sehingga pilihan kita bukan hanya terpaku pada yang baik dan jahat, melainkan pada yang rohani dan duniawi.

Memperingati perhentian yang kudus sepertinya terlihat begitu kaku dan membebani. Ironisnya, perhentian (peristirahatan) menjadi sebuah beban. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan atau tinggal di daerah yang penuh dengan tekanan dan siksaan menginginkan sebuah peristirahatan yang sukar dijangkau, sedangkan mereka yang berada di negara-negara yang makmur secara sukarela membudaki diri mereka sendiri terhadap pekerjaan.

Kecuali jika panggilan pekerjaan kita adalah di bidang pelayanan yang mendasar

seperti halnya rumah sakit, telekomunikasi, atau transportasi umum; bekerja di hari Sabat adalah pilihan yang buruk.

Kebanyakan dari kita sesungguhnya tidak memerlukan lebih dari enam hari untuk dapat menghidupi diri kita atau tetap membuat asap di dapur menyala. Bahkan kebutuhan sehari-hari seperti halnya transfer uang di bank dan berbelanja dapat dengan mudah dilakukan dengan kenyamanan modern melalui internet ataupun dapat dilakukan pada waktu makan siang di hari biasa.

Tentunya, bukan berarti kita

menajiskan hari Sabat jika kita sudah berusaha semaksimal mungkin namun tetap saja tidak dapat terhindar meminjam jam-jam Sabat untuk melakukan hal-hal di atas—sebab kita berada dalam kasih karunia, bukan Hukum Taurat—namun seringkali, kita menyalahgunakan kebebasan ini. Kita merampok dari diri kita sendiri Sabat 24 jam, ini dikarenakan kita membebani diri kita secara lebih sebab kita ingin mencapai sesuatu lebih tinggi lagi, berkeinginan lebih banyak, atau karena kita hanya ingin melakukan sesuatu dengan cara kita sendiri.

Pada akhirnya, semuanya menuju pada satu sikap—apakah kita mengasihi Tuhan dengan cukup untuk dapat melakukan segala sesuatunya menurut cara-Nya, dan apakah kita bersukacita untuk meluangkan waktu dengan-Nya, sama seperti ketika kita meluangkan waktu khusus terhadap orang yang kita kasahi. Jikalau demikian halnya, maka kita akan mendapati bahwa perintah-perintah Tuhan tidaklah berat [1Yoh. 5:3], dan pada akhirnya kitalah yang beroleh keuntungan.

"Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan", dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN,

dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmumu, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya" [Yes. 58:13, 14].

Penutup: DARI PENCIPTAAN SAMPAI PADA KEKEKALAN

Sabat mingguan ditetapkan saat penciptaan (Kej. 2:2, 3), ditujukan bagi kita untuk memperingati Pencipta kita (Kel. 20:8-11) selama masa hidup kita, sebagai rasa sukacita dan juga peringatan bagi kita, sampai kita tiba pada perhentian Sabat kekal. Di sanalah, kita berhenti dari segala jerih lelah kita dan segala perbuatan kita beserta (Why. 14:13). Dan di dalam tembok-tembok rumah Bapa kita, kita memiliki tempat tinggal dan sebuah nama, nama yang kekal yang tidak akan lenyap (Yes. 56:5).



TEMA UTAMA



manusia modern menjalani hidup yang sibuk dan menanggung tekanan yang berat dari pekerjaan mereka. Jika kita menggunakan akhir pekan dan hari libur untuk berolahraga atau berpartisipasi dalam kegiatan yang menenangkan, kita dapat meningkatkan metabolisme sekaligus menghilangkan stress. Aktivitas seperti ini juga bisa meningkatkan gaya hidup sehat dan menurunkan kemungkinan sakit.

Menyegarkan tubuh dan pikiran di hari Sabat

HSM 352

Akan tetapi, istirahat hanya bisa menyingkirkan kelelahan dari tubuh kita – ia tidak akan membersihkan pikiran dan jiwa kita. Hari Sabat memiliki makna yang lebih luas dari sekadar istirahat. Selain memberikan kelepasan bagi tubuh kita, Sabat juga menyegarkan pikiran dan jiwa kita.

Sabat berhubungan erat dengan Tuhan. Hanya pada saat kita memiliki hubungan istimewa dengan Tuhanlah kita bisa membiarkan tubuh kita menikmati istirahat. Sabat mensyaratkan kembalinya kita ke pangkuan Allah. Tetapi apa hubungannya hal itu dengan hari-hari Sabat? Kita akan menyelidiki pertanyaan ini menurut Alkitab.

Mengapa Tuhan Mengadakan Sabat?

Yesus berkata,

“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat” (Mrk. 2:27, 28).

Jelaslah, Sabat diadakan untuk kepentingan umat manusia.

Agar manusia mengingat bahwa Tuhan adalah sang pencipta

Enam hari lamanya Tuhan menciptakan langit, bumi, laut dan semua makhluk hidup di dalamnya. Pekerjaan penciptaan telah selesai dan pada hari ketujuh Ia beristirahat dari pekerjaan-Nya. Itulah sebabnya Tuhan memberkati hari ketujuh dan menguduskannya.¹

Tetapi manusia seringkali lupa. Dengan berlalunya waktu, kita gagal untuk mengingat bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta. Tuhan mengadakan Sabat sebagai bukti kekal bagi umat manusia bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta.² Bila kita menjalankan setiap Sabat dengan memperingati ciptaan-Nya yang mengagumkan, kita akan terjauhkan dari pemberhalaan dan terhindar dari masalah.

Ketika bangsa Israel meninggalkan Mesir, Musa menyuruh mereka menggandakan jumlah manna yang dipungut pada hari Jumat supaya yang satu bagian bisa disimpan untuk dimakan pada hari Sabat. Hanya pada saat itulah manna tidak busuk atau berulat.

Mereka tidak boleh mengumpulkan manna pada hari Sabat karena tidak akan

menemukan apa-apa. Meskipun demikian, ada saja orang yang mencoba untuk mengumpulkan manna pada hari Sabat – tapi tanpa hasil.³

Tuhan menjadikan Sabat sebagai satu dari Sepuluh Perintah Tuhan supaya bangsa Israel memperingati hari ini turun-temurun.⁴ Siapa pun yang melanggar Sabat dan melakukan pekerjaan pada hari itu akan dihukum mati,⁵ tetapi orang tetap saja menolak memperlakukan Sabat sebagai hari yang kudus.⁶

Melalui Yeremia, Tuhan mengeluarkan peringatan dan berkata,

“Tetapi apabila kamu tidak mendengarkan perintah-Ku untuk menguduskan hari Sabat dan untuk tidak masuk mengangkut barang-barang melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem pada hari Sabat, maka di pintu-pintu gerbangnya Aku akan menyalakan api, yang akan memakan habis puri-puri Yerusalem, dan tidak akan terpadamkan.” (Yer. 17:27)

Sayangnya, bangsa Israel tetap tidak mau mendengarkan, yang mengakibatkan mereka menjadi tawanan di Babel.⁷ Kita harus memperhatikan peringatan ini dan menjalankan Sabat untuk menghormati Allah kita, Sang Pencipta.

Agar Manusia Mengingat Berkat Keselamatan dari Tuhan

Karena umat manusia gampang sekali lupa akan keselamatan yang dari Tuhan, Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mengadakan pertemuan kudus pada hari Sabat.⁸ Dengan melakukan hal ini, mereka bisa ingat bahwa mereka sudah diperbudak di Mesir dan bahwa Tuhan sendirilah yang

memimpin mereka keluar dari Mesir dengan menggunakan tangan-Nya yang kuat dan lengan-Nya yang teracung.⁹

Pada zaman Perjanjian Baru, umat pilihan juga mengadakan ibadah pada hari Sabat untuk menghormati anugerah menakjubkan dari Tuhan Yesus yang mengucurkan darah-Nya untuk menebus kita.

Sebagai manusia, kita semua sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Tuhan. Meskipun upah dosa adalah maut, kita telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena anugerah Allah dan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus.

Seperti yang tertulis dalam Roma 3:25, Allah menentukan Yesus

menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya... untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.

Kita harus selalu mengingat anugerah Tuhan, dan menceritakan perbuatan-perbuatan-Nya kepada generasi-generasi selanjutnya. Jika kita tidak terus-menerus mengingat anugerah Tuhan, perbuatan-perbuatan-Nya akan cepat tersingkir dari ingatan karena kita adalah makhluk yang pelupa. Oleh karena itu, kita perlu menetapkan tekad untuk menjalankan Sabat sebagai peringatan akan anugerah keselamatan-Nya.

Terlebih lagi, kita perlu mengingatkan generasi selanjutnya untuk menghormati Sabat supaya iman kita bisa diwariskan dan anugerah Tuhan selalu diingat.



kita perlu
mengingatn
generasi
selanjutnya

untuk *menghormati Sabat*
supaya *iman* kita bisa
dimariskan dan *anugerah*
Tuhan selalu *diingat*.

Agar Manusia Menikmati Istirahat Tubuh
dan Pikiran

Alkitab berkata,

*TUHAN ialah Allah kekal
yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung;
la tidak menjadi lelah dan tidak menjadi
lesu. (Yes. 40:28)*

Tuhan tidak memerlukan istirahat; oleh karena itu, Sabat diadakan untuk manusia sehingga kita bisa menikmati istirahat baik secara jasmani maupun mental. Kita ini terdiri dari daging dan sering menjadi letih. Kita juga punya banyak hal untuk dicemaskan: anak, kesehatan orangtua, hubungan antar ipar, dan situasi keuangan keluarga kita. Semua ini bisa sangat membebani dan menghalangi kita menemukan damai. Yesus menyatakan,

"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." (Mat. 11:28-30)

Supaya tubuh dan pikiran kita bisa menikmati istirahat, pertama-tama kita perlu menyerahkan semua kesulitan kita ke tangan Tuhan. Kita tidak melakukan pekerjaan apa pun pada hari Sabat. Tindakan ini menyatakan iman kita kepada Tuhan dan mengakui bahwa Dia berkuasa mengatur segalanya. Juga mengingatkan bahwa dunia ini diatur oleh Tuhan, bukan manusia.

Masalah mungkin saja tetap ada sekalipun kita bersedia percaya dan bersandar kepada Tuhan. Tetapi dari tindakan bersandar pada Tuhan itulah, kekuatan bisa muncul di dalam diri kita untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada.

Kedua, kita harus taat kepada Tuhan. Yesus mengatakan bahwa kita perlu memikul kuk-Nya dan belajar dari Dia, setelah itu kita akan menemukan perhentian.

Kita bisa belajar taat dari teladan Yesus – la percayakan diri-Nya kepada Allah. Ketika dicaci, la tidak membalas, dan ketika disiksa, la tidak mengancam. la taat sepenuh hati sampai titik darah penghabisan, bahkan sampai mati di kayu salib.

Ketaatan penuh Tuhan Yesus

merupakan contoh indah bagi kita.¹⁰

Agar Manusia Mengharapkan Sabat di Surga

Di Perjanjian Lama, Allah berjanji bahwa bangsa Israel akan menikmati kewanitaan.¹¹

Lalu, di Perjanjian Baru, Tuhan meyakinkan orang-orang yang berbeban berat bahwa mereka akan menerima kelegaan.¹²

Akan tetapi, karena ketidakpercayaan dan ketidaktaatan manusia, janji ini tidak pernah benar-benar terwujud; kita tidak mampu benar-benar menikmati keberadaan surga di atas bumi.¹³

Sebab, andaikata Yosua telah membawa mereka masuk ke tempat perhentian, pasti Allah tidak akan berkata-kata kemudian tentang suatu hari lain. Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah. Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya. (Ibr. 4:8-10)

Di dunia ini tidak ada tempat perhentian. Akan tetapi, apabila kita bisa menguduskan Sabat, Tuhan Yesus akan memikul beban berat kita sehingga kita bisa mencicipi manisnya Sabat surgawi. Oleh karena itu, jika kita mengharapkan kedatangan Yesus yang kedua kali, kita akan bisa masuk ke dalam kerajaan surga untuk menikmati perhentian kekal.

Pengaruh sabat pada kehidupan modern

Suatu kali seorang pengusaha di gereja

diminta untuk berbicara di persekutuan pemuda. Ia menjawab, "Jadwal saya sudah terisi penuh sampai enam bulan ke depan, dan saya tidak bisa mengubahnya." Tampaknya gagasan yang berlaku di zaman sekarang adalah semakin sibuk seseorang, semakin pentinglah dia.

Meskipun kemajuan teknologi seharusnya membuat hidup kita jadi semakin mudah, kemajuan itu tampaknya malah meningkatkan laju pekerjaan dan juga jumlah tanggung jawab kita. Misalnya, ditemukannya telepon genggam dan mesin fax memaksa orang untuk mengurus pekerjaan kantor dari rumah.

Membebani diri sendiri secara berlebihan dengan pekerjaan sering mengakibatkan kelelahan dan temperamen buruk yang membuat kita menjadi orang yang sulit. Lebih jauh lagi, karena jam kerja yang panjang, tekanan pekerjaan, dan jadwal yang tidak teratur, semakin sering saja terjadi kematian akibat terlalu banyak kerja.

Saat membenamkan diri dalam pekerjaan, terutama ketika kita menjadi sukses, mudah sekali bagi kita untuk menjadi orang yang sombong dan egois. Kita yakin bahwa perusahaan ini atau dunia ini membutuhkan kehadiran kita dan tanpa peran serta kita, mereka akan bangkrut atau berhenti berfungsi.

Padahal, Tuhan memberkati hari ketujuh dan menguduskannya. Apabila kita bisa berhenti terlibat dalam pekerjaan duniawi pada hari Sabat, kita akan sadar bahwa dunia terus berputar di jalannya karena dipelihara oleh tangan Tuhan, bukan tangan kita.

Manusia terdiri dari daging, dan kita membutuhkan makanan jasmani untuk memenuhi kebutuhan kita. Tetapi bagian utama dari diri kita adalah jiwa kita, yang

membutuhkan makanan rohani untuk dipuaskan. Kita seringkali berhasil dalam karir dan berkelebihan dalam harta materi. Akan tetapi, jiwa kita kering dan kurang gizi karena kita kurang mendapatkan makanan rohani.

Pada hari Sabat, kita tidak perlu membuktikan nilai diri kita melalui karir. Sebaliknya, kita bisa kembali kepada Tuhan melalui pelayanan, doa, dan persekutuan dengan-Nya. Ketika doa-doa kita sudah mendalam dan kita membiarkan Roh Kudus memenuhi kita, kita akan dapat merasakan manisnya kepuasan rohani, yaitu keindahan surga yang bisa kita rasakan di bumi.

Apa yang diperbuat pada hari Sabat

Istilah “Sabat” berasal dari terjemahan fonetik kata Ibrani sabbat, yang tidak jelas asal-usulnya. Terjemahan fonetik kata kerjanya adalah sabat, yang dapat diartikan sebagai menghentikan, tidak melanjutkan, atau beristirahat. Kata ini juga berarti menyisihkan satu jangka waktu tertentu sebagai waktu yang kudus. Allah memberkati hari Sabat dan menjadikannya kudus.¹⁴

Hari kudus adalah hari khusus yang disucikan, yang harus berbeda dari hari-hari yang lainnya. Hari ini adalah milik Tuhan, dan kita harus mengisi hari ini sesuai dengan perintah-Nya. Kita harus membiarkan tubuh kita beristirahat dan jiwa kita disegarkan. Selain itu, daripada memikirkan kesenangan duniawi, kita perlu mengisi hari ini sesuai dengan ajaran Alkitab.



Hari ini adalah *milik Tuhan*, dan kita harus mengisi hari

ini sesuai dengan *perintah-Nya*. Kita harus membiarkan *tubuh kita beristirahat* dan *jiwa kita disegarkan*. Selain itu, daripada memikirkan kesenangan duniawi, kita perlu mengisi hari ini sesuai dengan *ajaran Alkitab*.

Mengenai Karir

Hari Sabat adalah hari yang kudus dan dimaksudkan untuk tetap suci. Oleh karena itu, kita tidak boleh terlibat dalam segala bentuk pekerjaan.¹⁵ Bahkan menuai hasil panen pun harus dihentikan pada hari Sabat.¹⁶ Jika kita bisa menjaga langkah kita pada hari Sabat, menjauhkan diri dari pekerjaan, menahan diri dari percakapan omong kosong, kita akan memperoleh berkat Tuhan.¹⁷

Bangsa Israel tidak menuruti aturan Sabat sehingga dikutuk Tuhan ke dalam pembuangan. Bertahun-tahun setelah kembali ke Israel, sebagian orang terlibat

dalam kegiatan komersial pada hari Sabat. Nabi Nehemia menegur penduduk negeri itu:

"Kejahatan apa yang kamu lakukan ini dengan melanggar kekudusan hari Sabat? Bukankah nenek moyangmu telah berbuat demikian, sehingga Allah kita mendatangkan seluruh malapetaka ini atas kita dan atas kota ini? Apakah kamu bermaksud memperbesar murka yang menimpa Israel dengan melanggar kekudusan hari Sabat?" (Neh. 13:17,18)

Akibatnya, nabi pun menyatakan maklumat bahwa, begitu pintu gerbang Yerusalem mulai remang-remang menjelang Sabat, pintu-pintu gerbang itu akan ditutup dan dikunci sampai hari Sabat berakhir. Ini untuk mencegah bangsa Israel melanggar Sabat lagi.¹⁸

Di masyarakat industri yang sibuk ini, kita sering dikuasai oleh pekerjaan. Bahkan sesampainya di rumah pun, pikiran kita masih tersita oleh masalah-masalah pekerjaan. Kita diperbudak oleh tugas-tugas kita.

Akan tetapi, pada hari Sabat, kita harus menunda semua kegiatan bisnis dan melepaskan segala sesuatu yang sudah begitu merasuki diri kita sepanjang minggu itu. Kita harus memusatkan perhatian pada persekutuan kita dengan Tuhan dan mengejar rohani yang berkelimpahan.

Mengenai Iman

Hari-hari Sabat haruslah disisihkan sebagai hari-hari kudus saat kita bisa menyembah Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memerintahkan Musa untuk tidak melakukan pekerjaan apa pun pada hari Sabat tetapi mengadakan pertemuan

kudus¹⁹ dan memberikan persembahan.²⁰ Di Perjanjian Baru, Yesus masuk ke rumah ibadat pada hari Sabat dan membaca Alkitab.²¹ Paulus dan Barnabas juga bersekutu pada hari Sabat.

Seluruh kota berkumpul untuk mendengarkan firman Allah.²² Hari ini, kita juga harus membelokkan kaki kita pada hari Sabat, datang berkebaktian di gereja, dan menyebut Sabat "hari kenikmatan" dan hari kudus Tuhan "hari yang mulia". Dengan berbuat demikian, Tuhan akan mencurahkan berkat dan membuat kita melintasi puncak bukit-bukit di bumi.²³

Di gereja kita saat ini, hari Sabat dipenuhi dengan segala macam kegiatan rohani. Melalui pertemuan-pertemuan ini, kita bisa membiarkan tubuh dan jiwa kita menikmati istirahat. Ada gereja yang memanfaatkan waktu sesuai kebaktian untuk membesuk ke rumah sakit. Pekerjaan kudus semacam ini dimaksudkan untuk memberitakan Injil dan juga merupakan tindakan nyata kasih yang dikenan Tuhan.

Mengenai Keluarga

Pada umumnya, orangtua menghabiskan waktu mereka untuk bekerja, dan anak-anak disibukkan dengan televisi atau internet. Jarang sekali orangtua dan anak punya waktu untuk berinteraksi. Pada hari Sabat, baik orangtua maupun anak bisa menghentikan kegiatan masing-masing dan menghabiskan waktu bersama-sama. Melalui kesempatan yang diciptakan oleh Sabat, orangtua bisa mendengarkan pemikiran anak-anak mereka dan memperbaiki hubungan mereka.

Sabat juga merupakan kesempatan bagi para suami dan istri untuk memperkuat ikatan. Lewat jalan-jalan, bercakap-

cakap, dan makan bersama, mereka bisa menghidupkan lagi kenangan bahagia dan meneguhkan kembali perasaan mereka. Sabat bisa menjadi hari saat semua anggota keluarga bisa saling berkomunikasi dengan baik. Jika setiap orang berpartisipasi aktif, hubungan yang luar biasa akan terbentuk.

Kesimpulan

Di kota yang penuh dengan lampu, akan sukar untuk melihat bintang di malam hari. Tapi di daerah pedalaman dan pegunungan, langitnya bertabur bintang. Selama enam hari kita sibuk, tugas-tugas dan kekuatiran dunia semakin bertumpuk, dan kita tidak mampu merasakan penyertaan Tuhan. Pada hari Sabat, kita menghentikan pekerjaan kita dan datang berkebaktian di gereja untuk mengejar kehidupan rohani yang berbuah. Dengan demikian, hubungan kita dengan Tuhan akan menjadi lebih erat.

Hari Sabat diberkati oleh Tuhan, dan dipisahkan menjadi hari yang kudus. Melalui kehadiran mingguan kita dalam kebaktian gereja, kita bisa mengenang karya penciptaan Tuhan dan anugerah

keselamatan-Nya yang luar biasa. Terlebih lagi, kita dapat menyerahkan beban kita kepada Tuhan dan mempercayai bimbingan-Nya di dalam doa-doa kita.

Melalui pemupukan kerohanian yang giat di hari kudus ini, kita dapat mencapai kepenuhan Roh Kudus. Kita juga bisa memperhatikan hubungan kita dengan anggota keluarga, dan mengunjungi jemaat di rumah sakit sehingga mereka bisa merasakan kasih Tuhan.

Sabat hanyalah permulaan. Dengan adanya hari ini, kita bisa mengejar kehidupan rohani yang berlimpah dan menjaga hubungan erat dengan Tuhan kita yang akan terus berlanjut dengan pemupukan rohani harian. Kita harus percaya bahwa perkembangan rohani ini layak diganjar berkat Tuhan, dan janji tentang Sabat akan menjadi nyata. Dalam hidup ini, tubuh dan pikiran kita akan memperoleh kedamaian, dan suatu hari kelak kita akan memasuki kerajaan surgawi untuk menikmati Sabat kekal.

1. Kel. 20:11; Kej. 2:1-3

2. Kel. 31:17

3. Kel. 16:13-30

4. Kel. 20:11

5. Kel. 31:15

6. Yer. 17:23

7. 2Taw. 36:17-21

8. Im. 23:3

9. Ul. 5:15

10. 1Ptr. 2:23; Flp. 2:8

11. Ul. 3:20

12. Mat. 11:28

13. Ibr. 4:2,6

14. Kej. 2:3

15. Kel. 20:10

16. Kel. 31:15

17. Yes. 58:13,14

18. Neh. 13:15-21

19. Im. 23:3

20. Bil. 28:9,10

21. Luk. 4:16

22. Kis. 13:44

23. Yes. 58:13,14



bukan apa, tetapi *mengapa*

Adel - Jakarta, Indonesia.

Suatu sore dalam perjalanan pulang dari kantor, saya mendengarkan sebuah renungan singkat yang isinya cukup menyentil kalbu.

Sang motivator bercerita tentang tiga orang yang bertemu dengan malaikat. Malaikat bertanya kepada orang yang pertama, "Apa yang engkau lakukan selama hidup di dunia?" Orang pertama dengan bangga menjawab, "Aku telah berjuang membela negaraku. Aku telah mengorbankan diriku untuk kemerdekaan dan kejayaan bangsaku." Namun, sang malaikat berkata, "Engkau bohong!" Lanjutnya, "Engkau melakukan hal tersebut demi untuk disebut sebagai pahlawan. Karena itu, engkau telah mendapatkan upah dari pekerjaanmu itu."

Orang yang mendapat giliran kedua pun menerima pertanyaan yang sama, "Lalu, apa yang engkau lakukan selama hidupmu?" Tidak mau kalah, ia menjawab, "Aku telah memberikan banyak motivasi dan nasihat kepada banyak orang yang memerlukannya. Kemampuanku itu telah banyak bermanfaat bagi orang lain." Dengan tatapan tajam, sang malaikat kembali berkata, "Engkau bohong! Apa yang kau lakukan itu adalah supaya engkau disebut orang bijak dan orang pandai. Maka engkau pun telah memperoleh hasil dari perbuatanmu."

Orang ketiga mendapat pertanyaan yang sama pula. Dan ia pun dengan tersenyum menjawab, "Aku menyumbangkan hartaku untuk membantu orang-orang miskin dan berkekurangan agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan begitu, aku telah banyak melakukan kebaikan selama hidupku." Untuk ketiga kalinya, malaikat pun berkata, "Engkau bohong! Engkau melakukannya agar orang-orang menyebut engkau sebagai dermawan, bukan karena engkau sungguh-sungguh mau melakukan sesuatu untuk orang lain."

Sang motivator menutup renungan ini dengan menarik sebuah kesimpulan: pertanyaan penting yang patut kita tujukan kepada diri kita bukanlah pertanyaan apa yang telah kita lakukan, tetapi mengapa kita melakukan hal tersebut. Apakah tujuannya demi untuk kebaikan orang lain atautkah sebetulnya diri kita yang menjadi tujuan utamanya, demi untuk dipuji orang dan sebagainya.

Motivasi demikianlah yang sepatasnya menyertai pelayanan dan perbuatan baik yang kita lakukan sebagai orang Kristen. Seringkali kita merasa telah bekerja keras dan melakukan banyak hal yang kita pikir kita lakukan demi menyenangkan Tuhan dan membantu sesama. Tetapi, ketika Tuhan seolah-olah tidak memberikan upah yang menurut kita setimpal dengan apa yang kita lakukan, maka kita bersungut-sungut. Juga ketika orang-orang yang kita bantu tidak mengucapkan terima kasih atau memuji kebaikan yang telah kita tunjukkan, maka kita mengatai orang-orang itu sebagai orang-orang



yang tidak tahu balas budi dan berterima kasih. Jika kita renungkan, apakah betul yang kita lakukan itu demi untuk Tuhan dan orang-orang yang memang perlu kita bantu itu?

Tuhan Yesus selama hidup-Nya di dunia melakukan banyak kebaikan. Lebih utama lagi, Ia telah memberikan anugerah keselamatan-Nya kepada orang-orang berdosa yang belum pernah mengenal Dia. Apakah Ia melakukan semuanya itu untuk menerima pujian dari manusia bahwa Ia adalah seorang yang baik dan mulia? Apakah Ia menerima hormat yang selayaknya Ia terima?

Dari Alkitab kita bisa melihat 'balasan' yang diterima sebagai upah dari segala kebaikan yang telah dilakukan-Nya itu. Ia justru menerima cemooh, hinaan dan penolakan yang begitu hebat (Yes. 53:3; Luk. 18:32; Ibr. 12:2), termasuk dari orang-orang sekampungnya. Pada puncaknya, Ia menerima siksaan yang begitu berat di atas kayu salib.

Kita tidak layak menerima pujian dari apapun dari segala sesuatu yang kita katakan kita lakukan demi untuk Tuhan maupun sesama manusia. Seperti yang dikatakan oleh malaikat kepada ketiga orang di atas, mereka telah menerima upah mereka di dunia. Tetapi, jika kita mengejar upah di surga, maka apa yang dilakukan oleh tangan kanan kita tidak perlu diketahui oleh tangan kiri (Mat. 6:3), karena Allah kita di surga yang tersembunyi, namun Maha Mengetahui, akan membalasnya kepada kita. Itulah upah yang seharusnya kita kejar. Jika kita menginginkan pujian dan hormat dari manusia, maka kita sesungguhnya telah mengurangi upah kekal yang seharusnya kita terima. Bahkan, jika kita menerima cemooh, penghinaan, kecaman dan bahkan fitnah padahal kita sesungguhnya melakukan apa yang benar dan baik, maka Allah yang Maha Adil akan memberikan upah yang lebih besar lagi.

Maka tanyakanlah kepada hati kita: Mengapa kita melakukannya?

Kita tidak layak menerima pujian dari apapun dari segala sesuatu yang kita katakan kita lakukan demi untuk Tuhan maupun sesama manusia



Saluran Kasih-Nya

Manna

SEMANGAT MAKEDONIA

Rasul Paulus pernah menasihati jemaat Korintus dengan semangat jemaat Makedonia, orang-orang yang sangat miskin. Dan apakah semangat Makedonia itu? Yaitu semangat untuk memberi—memberi jauh lebih banyak dari dan melampaui kesanggupannya (2Kor. 8:3).

Inilah pekerjaan kasih yang dipersembahkan oleh jemaat Makedonia, dan kita hanya bisa membayangkan betapa kebutuhan orang-orang kudus di Yerusalem tertanam begitu dalam di hati mereka. Setelah menceritakan semangat Makedonia, Rasul Paulus menasihati jemaat Korintus dengan kata-kata ini:

Inilah pendapatku tentang hal itu, yang mungkin berfaedah bagimu. Memang sudah sejak tahun yang lalu kamu mulai melaksanakannya dan mengambil keputusan untuk menyelesaikannya juga. Maka sekarang, selesaikan jugalah pelaksanaannya itu! Hendaklah pelaksanaannya sepadan dengan kerelaanmu, dan lakukanlah itu dengan apa yang ada padamu. Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu. (2Kor. 8:10-12)

Rasul Paulus menceritakan kepada jemaat Korintus, betapa diberkatinya orang yang mampu menyelesaikan pekerjaan kasih – bukan cuma bermaksud melakukan pekerjaan kasih, tetapi juga menyelesaikannya. Sebab, apabila ada kesediaan untuk melakukan pekerjaan, tentu akan ada pula penyelesaian pekerjaan itu.

Seperti jemaat Korintus, kita adalah orang-orang yang hidup di bawah naungan berkat Allah dan telah menerima firman Allah. Jadi kita adalah orang-orang yang perbendaharaannya telah diisi oleh Tuhan. Namun Tuhan bukan cuma mengisi perbendaharaan kita; Ia juga memberi kita kuasa untuk mengambil bagian dari

perbendaharaan ini dan menggunakannya secara bebas. Inilah berkat yang diberikan Allah kepada kita masing-masing.

Tak peduli semiskin apa pun kita dalam hal keuangan, tak peduli seberapa pun tidak memadainya pelayanan kita menurut anggapan kita, Allah memberi kita masing-masing rumah perbendaharaan berkat. Melalui perbendaharaan ini, kita memiliki akses bebas ke karunia Allah. Tapi apa yang akan kita perbuat dengannya? Akan kita kuburkan atau bagikan kepada orang lain?

PERBENDAHARAAN DARI ALLAH

Sebagai penerima firman Allah, kita mungkin merasa tidak punya sesuatu dari firman-Nya untuk dibagikan dan tidak punya sesuatu dari kasih-Nya untuk diberikan. Seperti seorang penulis yang bertanya-tanya mengapa sungai kreativitas mereka tiba-tiba kering dan berhenti mengalir, kita mungkin bertanya-tanya mengapa rekening rohani kita “bersaldo nol”.

Sering sekali saya merasa tidak punya apa-apa lagi—tak ada hal baik—yang bisa dibagikan dengan saudara-saudari seiman. Tetapi kemudian Tuhan akan menghujani saya dengan sepotong kasih-Nya, atau seorang saudara atau saudari akan membagikan kata-kata indah dengan saya, atau Allah akan memberi saya pencerahan melalui perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang tidak saya kenal, dan saya akan menyadari bahwa perbendaharaan itu masih penuh, karena Allah mengisi lagi rekeningnya. Dari perbendaharaan inilah kita harus terus membagikan berkat-berkat baik dari Allah.

Lumbung Firman Allah

Di Alkitab, lumbung digunakan untuk menyimpan persembahan umat Allah guna keperluan rumah Allah (Mal. 3:10; Neh. 10:38). Lumbung-lumbung ini, atau rumah-rumah perbendaharaan, dalam Alkitab bukan hanya merujuk pada lumbung dalam arti harfiah, tetapi juga merujuk pada lumbung dalam pengertian rohani. Jadi, istilah lumbung dalam Alkitab bisa menunjukkan perbendaharaan yang sebenarnya, entah itu yang ada di Bait Allah, istana raja, atau milik orang kaya (1Raj. 15:18; Yes. 39:2; Yer. 48:7), atau, di tingkat yang rohani, merujuk pada sumber berkat ilahi dan hikmat (Ul. 28:12; Ams. 8:21).

Yesus sendiri bicara tentang lumbung, baik dalam arti harfiah maupun rohani. Ia mengajar kita:

Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di surga; di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.
(Mat. 6:19-20)

Walaupun orang kaya bisa saja punya banyak lumbung di seluruh dunia untuk memukau orang lain, Tuhan mengajar kita bahwa ada lumbung lebih penting yang harus lebih kita perhatikan—lumbung Allah. Di sana, kita menyimpan harta kita di surga.

Maka, dalam Lukas 12:13-21, Yesus menceritakan suatu perumpamaan tentang seorang kaya yang ladangnya menghasilkan panen begitu banyak sampai ia tidak tahu ke mana harus menyimpan



seluruh kekayaannya. Ia memutuskan untuk membangun lumbung yang lebih besar untuk mengumpulkan seluruh kekayaannya, dan setelah itu bersantai-santai.

Tetapi Tuhan berkata begini kepada orang kaya itu: "...Pada malam ini juga jiwamu akan diambil darimu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti?" Inilah kebodohan orang yang mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri, tetapi tidak kaya di hadapan Allah.

Begitu juga, orang yang tidak menyalurkan kasih karunia yang sudah mereka terima adalah orang yang sangat menyedihkan—mereka adalah "lubang hitam", sungguh. Mereka seperti lumbung tanpa pintu, yang dirancang secara buruk untuk mengumpulkan harta belaka.

Jadi bagaimana kita menjadi saluran kasih-Nya? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya ingin membagikan kesaksian tentang pelajaran yang diberikan Tuhan kepada saya baru-baru ini.

Lalu saya mengerti. Saya tidak tahu harus menulis apa karena saya tidak sepenuhnya menyerahkan pekerjaan itu kepada Tuhan. Allah mensyaratkan penyerahan seperti ini dalam melakukan pekerjaan-Nya—untuk menjadi saluran-Nya.

PENGAJARAN ROH KUDUS

Suatu malam, saat saya dalam keadaan “buntu”, berdoa dan berpikir bagaimana melanjutkan tulisan tentang topik ini, yaitu, menjadi saluran kasih Allah, Roh Kudus mulai menggerakkan tangan dan lengan dengan cara yang tidak pernah saya duga.

Saya pernah merasakan pengalaman rohani seperti ini sebelumnya—dulu sekali—tapi kali ini berbeda, sebab saya merasakan Roh Kudus mengajar sambil menyuapi saya sesuatu yang ajaib. Saya tidak akan berpura-pura memahami maksud dari “tarian rohani” atau “gerakan” ini, tapi saya akan membagikan sedikit pelajaran dari Roh Kudus melalui pengalaman ini.

Pengajaran dari Roh Kudus ini merupakan pelajaran tentang dan dari Roh Kudus. Semacam perenungan tentang menjadi saluran kasih Allah. Sebab sebelum kita bisa tiba pada pelajaran pertama, pertama-tama kita harus mau diajar. Itulah “pelajaran pendahuluan” untuk menjadi saluran kasih Allah.

Pelajaran *Pertama*: **BERSERAH KEPADA ALLAH**

Pelajaran pertama yang diajarkan Roh

Kudus kepada saya adalah pelajaran paling sulit bagi saya (dan saya duga bagi orang lain juga). Saya yakin banyak orang yang tidak akan pernah bisa menguasai pelajaran pertama ini—bukannya pesimis, tapi supaya kita terdorong untuk berusaha lebih keras.

Saya yakin pelajaran pertama adalah “batu sandungan” utama bagi banyak orang Kristen yang baik, jadi, mungkin inilah pelajaran paling sulit dari antara semua. Yaitu pelajaran tentang berserah.

Pada malam itu Roh Kudus menggerakkan tangan saya dalam doa, dan gerakan pertama yang diberikan Roh Kudus membuat kedua lengan dan tangan saya terangkat dan berada di belakang kepala. Pikiran pertama saya adalah, “Aneh sekali. Aku merasa seperti sedang ditangkap polisi.”

Lalu saya mengerti. Saya tidak tahu harus menulis apa karena saya tidak sepenuhnya menyerahkan pekerjaan itu kepada Tuhan. Allah mensyaratkan penyerahan seperti ini dalam melakukan pekerjaan-Nya—untuk menjadi saluran-Nya.

Pelajaran *Kedua*: **DIGIRING**

Pelajaran kedua yang diajarkan Roh Kudus adalah kelanjutan dari yang pertama.

Setelah “ditangkap” oleh tarikan Roh Kudus, Ia membuat tangan saya terjulur seakan diborgol. Saya membayangkan diri saya seperti tahanan yang sedang digiring pergi. Pelajaran yang saya terima dari gerakan ini adalah, setelah menyerahkan diri dalam pekerjaan Tuhan, kita juga harus digiring oleh tangan-Nya.

Ini adalah kata-kata Tuhan kepada Petrus:

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki.” (Yoh. 21:18)

Jadi pelajaran kedua untuk menjadi saluran kasih Allah adalah ini: berserah saja tidaklah cukup. Setelah kita berserah kepada Allah, kita juga harus digiring oleh Allah, karena digiring adalah tindakan di balik penyerahan.

Pelajaran *Ketiga*: **MEMAKAN FIRMAN ALLAH**

Dalam pelajaran ketiga, Roh Kudus mengingatkan saya untuk memakan firman Allah. Setelah digiring seperti tahanan, dengan lengan terjulur, Roh Kudus mulai memberi saya makan sesuatu dan kedua tangan saya menaruh sesuatu ke dalam mulut saya. Saya merasa ini adalah belas kasih Allah kepada seseorang yang sangat miskin.

Langsung saja gambaran Nabi Elia yang lemah dan takut muncul dalam benak saya, dan saya melihat diri saya sebagai Elia yang malang. Alkitab berkata, “Sesudah itu ia berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Tetapi tiba-tiba seorang malaikat menyentuh dia serta berkata kepadanya: ‘Bangunlah, makanlah!’” (1Raj. 19:5).

Terus terang, saya tidak tahu Roh Kudus memberi saya makan apa. Mungkin pelajaran bahwa saya harus belajar untuk memakan firman Allah. Ini terasa masuk akal selagi saya merenungkan bagaimana menjadi saluran kasih Allah.

Pengajaran sederhananya adalah ini: apabila Anda ingin menjadi saluran firman Allah dan kasih Allah, pertama-tama Anda harus memiliki firman-Nya dan kasih-Nya. Itu artinya Anda harus memakan firman dan kasih Allah.

Pelajaran *Keempat*: **MENELAN FIRMAN ALLAH**

Dari gerakan tangan saya, kali ini Roh Kudus memperlihatkan bahwa saya harus menelan apa yang tadi diberikan kepada saya untuk dimakan. Roh Kudus menuntun tangan saya untuk berulang-ulang mendorong apa pun itu yang tadi saya makan turun ke dalam perut saya.

Pelajaran yang saya terima adalah: setelah kita memakan firman Allah dan kasih Allah, kita harus menelannya. Bagi saya, itu berarti kita harus menerima firman Allah sepenuhnya.

Kita sering mengambil firman Allah sedikit-sedikit dan sepotong-sepotong, bukan Firman yang seutuhnya. Kita menyukai bagian Alkitab yang ini, jadi kita menyimpannya. Kita tidak menyukai bagian

lain, jadi bagian itu dilempar ke luar.

“Di sini bicara tentang kasih karunia Allah, aku suka mendengarnya.”

“Oh aku benci segala hal tentang penghakiman dan dosa, jangan terlalu banyak baca tentang itu.”

Apabila kita hanya mengambil bagian-bagian yang senang kita dengar dan menjauhi bagian-bagian yang tidak kita senang, kita harus kembali lagi ke pelajaran pertama: berserah.

Pelajaran *Kelima*: MENJADI SALURAN

Pelajaran kelima yang ditunjukkan Roh Kudus adalah, setelah kita memakan dan menelan firman dan kasih Allah, kita harus menjadi saluran. Aliran firman dan kasih Allah ini berasal dari dalam—persis dari tempat kita menelan firman Allah, dan persis dari tempat kita paling dalam menyentuh kasih Allah.

Roh Kudus menunjukkan hal ini kepada saya dengan menggerakkan tangan saya dari tempat saya menelan apa yang saya makan, mengambil sesuatu yang saya makan itu keluar dari mulut, lalu membiarkannya mengalir keluar ke dunia untuk dibagikan

kepada orang lain. Inilah pelajaran dasar yang diajarkan Roh Kudus kepada saya tentang menjadi saluran kasih-Nya.

Ada dua lagi pelajaran “tindakan” yang ditanamkan Roh Kudus pada saya, yang akan saya ceritakan secara singkat. Satu berhubungan dengan membajak, menanam, dan berladang. Yang satunya sekali lagi berkaitan dengan makan.

Tetapi yang terakhir ini bukan tentang memakan firman Allah, melainkan memakan buah pekerjaan seseorang. Bukankah ini sukacita terbesar dari menjadi saluran firman dan kasih Allah? Bukankah ini sukacita terbesar dalam hidup—bahwa kita bisa melihat hasil akhir jerih payah kita? Bukankah ini harapan setiap petani yang sabar?

MEMBAGIKAN PERBENDAHARAAN TUHAN

Dalam 2Kor. 8:10-12, Paulus menasihati jemaat Korintus untuk membagikan berkat-berkat materi dari lumbung-lumbung duniawi mereka kepada orang-orang kudus di Yerusalem.

Akan tetapi, Paulus memahami bahwa saling berbagi berkat duniawi yang dilakukan

Sama seperti keluarga yang sejahtera dan saling mengasihi saling berbagi dalam segala hal baik dari perbendaharaan kekayaan mereka, setiap jemaat dalam keluarga Allah harus berbuat demikian juga.

oleh jemaat non-Yahudi di Korintus ini mengandung makna penting yang jauh lebih mendalam bagi jemaat Korintus daripada sekadar tindakan memberi kepada saudara-saudari Yahudi mereka. Tindakan ini juga menyangkut masalah-masalah lebih penting lain mengenai persekutuan, kesatuan, dan kasih dalam keluarga Kristus.

Sama seperti keluarga yang sejahtera dan saling mengasihi saling berbagi dalam segala hal baik dari perbendaharaan kekayaan mereka, setiap jemaat dalam keluarga Allah harus berbuat demikian juga.

Seorang pendeta tua pernah mengaku bahwa ia diminta untuk pensiun karena sudah mencapai usia pensiun menurut peraturan gereja. Tetapi walaupun ia harus pensiun dari pekerjaan administratif di gereja, ia terus melakukan tugas rohaninya.

Ia terus menulis dan mengajar di STT, berkhotbah di mimbar, dan membagikan firman Allah kepada orang lain. Walaupun tidak ada peraturannya, ia mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Ia bercerita bahwa, sewaktu dirinya memutuskan untuk menjadi pelayan penuh waktu bagi Tuhan, ia sudah mengambil keputusan untuk menyerahkan hidupnya di mezbah Allah dan tidak akan pernah menarik kembali keputusan ini.

Jadi, katanya, selama masih mampu berbicara tentang firman Allah, ia akan melakukannya sampai dirinya tidak bisa lagi berbicara. Selama tangannya masih mampu memegang pena, ia akan menuliskan firman-Nya sampai tangannya tidak kuat lagi memegang pena.

Ia berkata bahwa ia tidak akan pernah mengambil kembali kehidupannya bagi dirinya sendiri karena ia sudah menyerahkannya kepada Tuhan. Kata-katanya ini sangat menyentuh saya, karena mengajarkan tentang apa artinya menjadi saluran.

Ketika kita membagikan isi perbendaharaan Tuhan, kita menyadari bahwa Allah telah mengisi sekaligus memberi kita akses tak terbatas pada perbendaharaan itu. Karena itu, kita sendiri tidak akan kekurangan.

Rasul Paulus memahami hal ini ketika berkata dalam 2 Korintus 8:15: “Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan.”

Ketika kita menyimpan saja harta yang Tuhan berikan kepada kita, kita tidak akan mendapat keuntungan dan pengalaman apa-apa; namun, apabila kita membagikan berkat Allah yang berlimpah—membicarakan, menuliskan, dan membagikan firman Allah kepada orang lain—Allah akan mencukupi kekurangan kita, dan kita akan mengalami kasih karunia Allah. Ini adalah berkat dari manna Allah. Kiranya kita memakannya, menelannya, dan menjadi saluran kasih-Nya. Amin.



PASANGAN SALEH DALAM JAMAN FASIK

Hain-Lee Hsueh -
East Bay, California, Amerika Serikat

Pada zaman hakim-hakim, Allah berkali-kali murka terhadap bangsa Israel karena mereka tidak mendengarkan firman-Nya (Hak. 2:20). Istilah Ibrani yang diterjemahkan sebagai “mendengarkan” dalam Hakim-Hakim 2:20 ini kadang-kadang diterjemahkan sebagai “memperhatikan” dan “menaati”.

Setelah Yosua meninggal dunia, bangsa Israel tidak berhasil menghalau bangsa Kanaan sepenuhnya dan malaikat Tuhan menghardik mereka dengan berkata, “Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku” (Hak. 2:2). Sewaktu bangsa Israel mengeluh karena tekanan bangsa Midian, Allah mengutus seorang nabi kepada mereka, yang sekali lagi berkata, “Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku” (Hak. 6:10).

Demikianlah halnya dengan generasi ini. Manusia di mana-mana, termasuk umat Kristen, sering menolak firman Allah demi menuruti hasrat mereka sendiri, persis seperti bangsa Israel.

Namun demikian, di antara seluruh bangsa Israel yang mengusir Allah dari kehidupan mereka, ada satu orang yang suaranya didengarkan oleh Allah. Orang itu adalah Manoah, ayah Simson yang legendaris.

Orang Israel melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN; sebab itu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Filistin empat puluh tahun lamanya. Pada waktu itu ada seorang dari Zora, dari keturunan orang Dan, namanya Manoah; istrinya mandul, tidak beranak. (Hak. 13:1-2)

MANOAH DAN ISTRINYA

Istri Manoah mandul, tetapi pada suatu hari Malaikat TUHAN menampakkan diri dan berkata bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Setelah Malaikat berkata demikian, perempuan itu datang kepada Manoah suaminya:

Kemudian perempuan itu datang kepada suaminya dan berkata: "Telah datang kepadaku seorang abdi Allah, yang rupanya sebagai rupa malaikat Allah, amat menakutkan. Tidak kutanyakan dari mana datangnya, dan tidak juga diberitahukannya namanya kepadaku. Tetapi ia berkata kepadaku: Engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki; oleh sebab itu janganlah minum anggur atau minuman yang memabukkan dan janganlah makan sesuatu yang haram, sebab sejak dari kandungan ibunya sampai pada hari matinya, anak itu akan menjadi seorang nazir Allah." Lalu Manoah memohon kepada TUHAN, katanya: "Ya Tuhan, berilah kiranya abdi Allah,

yang Kauutus itu, datang pula kepada kami dan mengajar kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu." (Hak. 13:6-8)

Setelah Manoah berdoa, Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada istri Manoah untuk kedua kalinya. Saking girangnya, ia langsung memanggil suaminya:

Kemudian perempuan itu segera berlari memberitahukan kepada suaminya, katanya kepadanya: "Orang yang datang kepadaku baru-baru ini menampakkan diri pula kepadaku." Lalu bangunlah Manoah dan mengikuti istrinya. (Hak. 13:10-11)

Kepada Manoah, Malaikat TUHAN mengulang perkataan yang tadi ia ucapkan kepada istri Manoah. Merasa bersyukur atas kabar baik itu, Manoah dan istrinya menyediakan korban bakaran dan naiklah Malaikat TUHAN dalam nyala api itu. Setelah beberapa waktu, kata-kata Malaikat TUHAN pun tergenapi:

Lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan memberi nama Simson kepadanya. Anak itu menjadi besar dan TUHAN memberkati dia (Hak 13:24).

Mungkin kita bertanya-tanya, "Apa istimewanya perikop ini? Kedengarannya sama saja dengan banyak cerita lain di Perjanjian Lama." Namun, ini adalah kisah di tengah semrawutnya zaman hakim-hakim.

Apabila kita menyimak seluruh hakim yang ada dan mencoba menemukan informasi mengenai orang tua mereka, yang kita temukan tidak lebih dari nama-nama ayah mereka. Othniel bin Kenaz, Ehud bin Gera, Shamgar bin Anat.

Akan tetapi, penulis Kitab Hakim-Hakim

merasa patut menuliskan riwayat lengkap orangtua Simson, bahkan sebelum Simson dilahirkan. Lagipula, pada masa itu firman TUHAN jarang (1Sam. 3:1). Malaikat TUHAN hanya muncul empat kali: sekali untuk menegur bangsa Israel (Hak. 2:1), sekali kepada Gideon (Hak. 6:12), dan dua kali kepada istri Manoah (Hak. 13:3,9).

Dari pengamatan ini, kita melihat bahwa Manoah dan istrinya diistimewakan oleh Allah. Apa yang membuat Allah memperhatikan mereka? Dan yang lebih penting lagi, apa yang bisa kita pelajari dari mereka sehingga Allah juga akan mendengarkan suara kita?

DOA MANOAH

Dua perincian yang patut dipelajari lebih lanjut adalah doa Manoah kepada Allah dan pertanyaannya kepada Malaikat TUHAN:

Lalu Manoah memohon kepada TUHAN, katanya: "Ya Tuhan, berilah kiranya abdi Allah, yang Kauutus itu, datang pula kepada kami dan mengajar kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu." Maka Allah mendengarkan permohonan Manoah... (Hak. 13:8-9).

Lalu kata Manoah: "Dan apabila terjadi yang Kaukatakan itu, bagaimanakah nanti cara hidup anak itu dan tingkah lakunya?" (Hak. 13:12)

Manoah memohon pengajaran Allah. Ia memohon agar Allah memberinya petunjuk soal membesarkan anaknya, tanpa memikirkan bagaimana itu seharusnya dilakukan menurut dia. Semua orang di zamannya bertindak menurut penilaian masing-masing, tetapi Manoah memohon hikmat Allah.

Manoah bukan saja meminta, tetapi memohon. Bangsa Israel kadang-kadang meminta petunjuk Allah (Hak. 20:18,23,27),

tetapi hanya Manoah yang memohon kepada Allah dengan bersungguh-sungguh. Dan ia memohon bukan supaya terbebas dari paceklik, penyakit, atau penjajahan, tetapi supaya Allah menetapkan cara hidup anaknya. Dalam Kitab Hakim-Hakim, kata Ibrani untuk "memohon" dan "mengajar" ini hanya muncul satu kali, yaitu dalam doa Manoah.

Ini bercerita banyak tentang hati dan sikap Manoah. Walaupun dikelilingi oleh orang-orang tidak saleh yang menyembah berhala, ia dengan sabar terus mencari kehendak Allah.

Saat istrinya bercerita bahwa Malaikat TUHAN baru saja menampakkan diri kepadanya, jantungnya pasti berhenti satu degup karena kegirangan. Setelah begitu lama mendambakan dan mencari Allah, akhirnya ia mendapat pengarahan. Ia berdoa kepada Allah, ingin menggenapi kehendak-Nya dengan cara-Nya. Dan Allah mendengarkan suara Manoah.

Di Kitab Yeremia tertulis:

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati." (Yer. 29: 11-13)

Allah memiliki rencana bagi kita semua, tetapi kita seringkali lebih suka melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri. Kita menerima berkat demi berkat hanya untuk digunakan demi kenikmatan dan keuntungan pribadi. Tetapi Manoah, saat mengetahui bahwa Allah akan mengaruniainya anak,

mencari kehendak dan rencana Allah tentang bagaimana anaknya nanti harus hidup.

Kapankah terakhir kalinya kita menerima berkat dan mencari tahu bagaimana cara memanfaatkannya untuk kehendak Allah? Kapankah terakhir kali kita meminta—bukan, memohon—pengajaran Allah? Di tengah-tengah semua orang yang mengejar rencana dan ambisi pribadi, kita harus seperti Manoah, mempertahankan rasa haus yang teguh akan pengajaran dan kehendak Allah. Hanya apabila kita memiliki sikap memohon dengan sepenuh hati yang seperti inilah Allah akan mendengarkan kita.

PASANGAN YANG MENYATU

Namun tidak adil rasanya apabila kita hanya membahas Manoah; sebab dari perikop ini kita melihat bahwa Allah juga mengistimewakan istrinya.

Dan Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada perempuan itu... Lalu Manoah memohon kepada TUHAN... sehingga Malaikat Allah datang pula kepada perempuan itu, ketika ia duduk di padang dan ketika Manoah, suaminya itu, tidak ada bersama-sama dengan dia. (Hak. 13:3,8,9, penekanan ditambahkan)

Jawab Malaikat TUHAN itu kepada Manoah: "Perempuan itu harus memelihara diri terhadap semua yang Kukatakan kepadanya." (Hak. 13:13, penekanan ditambahkan)

Di antara catatan-catatan lain tentang perempuan-perempuan mandul yang mengandung karena firman Allah, ini adalah peristiwa yang luar biasa. Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada Abraham, bukan Sara (Kej. 18:1); kepada Zakharia, bukan Elisabet (Luk. 1:11). Tetapi di sini, dua kali, Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada

DI TENGAH-TENGAH
SEMUA ORANG
YANG MENGEJAR
RENCANA DAN AMBISI
PRIBADI, KITA HARUS
SEPERTI MANOAH,
MEMPERTAHANKAN
RASA HAUS YANG
TEGUH AKAN
PENGAJARAN DAN
KEHENDAK ALLAH.

yang perempuan. Jadi, Manoah tidaklah menonjol sendirian; Allah mengistimewakan dia dan istrinya.

Kesatuan di antara Manoah dan istrinya tampak jelas dalam ucapannya. Dalam doanya, ia berkata:

"Ya Tuhan, berilah kiranya abdi Allah, yang Kauutus itu, datang pula kepada kami dan mengajar kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu" (Hak. 13:8, penekanan ditambahkan).

Walaupun Malaikat TUHAN hanya menampakkan diri kepada istrinya, ia menganggapnya sama saja dengan kalau Malaikat itu menampakkan diri kepada mereka berdua. Lebih jauh lagi, saat Malaikat TUHAN mengulangi petunjuknya, Manoah berkata kepadanya, "Perkenankanlah kami menahan Engkau di sini, supaya kami mengolah anak kambing bagi-Mu" (Hak. 13:15, penekanan ditambahkan), walaupun Manoah sendirilah yang mempersiapkan dan mempersembahkan korban (Hak. 13:19).

Bandingkanlah dengan kata-kata Abraham kepada tiga tamunya:

“Tuanku, jika aku telah mendapat kasih tuanku, janganlah kiranya lampau hambamu ini. Biarlah diambil air sedikit, basuhlah kakimu dan duduklah beristirahat di bawah pohon ini; biarlah kuambil sepotong roti, supaya tuan-tuan segar kembali; kemudian bolehlah tuan-tuan meneruskan perjalanannya; sebab tuan-tuan telah datang ke tempat hambamu ini” (Kej. 18:3-5, penekanan ditambahkan).

Abraham menyuruh Sara menyiapkan makanan bagi mereka, tetapi tidak menyebutkan istrinya di hadapan tamu-tamunya.

Hubungan antara Manoah dengan istrinya lebih lanjut memperlihatkan kesatuan mereka. Kenyataan bahwa Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada istri Manoah dua kali saat ia sendirian menyiratkan bahwa Manoah dan istrinya terbiasa menghabiskan hari-hari mereka secara terpisah.

Namun, begitu Malaikat TUHAN masuk ke dalam kehidupan mereka, mereka langsung datang bersama. Pertama kalinya Malaikat TUHAN berbicara kepada istri Manoah, ia langsung pergi memberitahu suaminya. Setelah penampakan kedua, ia “segera berlari” untuk memanggil suaminya bahkan sebelum sang Malaikat sempat berbicara. Dan Manoah langsung bangkit dan mengikuti istrinya, tanpa bertanya-tanya lagi.

Mereka saling mempercayai dengan sepenuh hati, dan ketika membahas hal-hal ilahi, mereka merupakan satu kesatuan. Citra sepasang suami istri yang berdiri di depan Malaikat TUHAN yang naik dalam nyala api persembahan mereka adalah citra yang sangat indah.

Sebaliknya, Abraham berbicara sendiri kepada ketiga tamunya, sementara istrinya berada di dalam kemah. Yang menarik, hal pertama yang ditanyakan ketiga tamu kepada Abraham adalah, “Di manakah Sara,

isterimu?” (Kej. 18:9). Seakan-akan mereka mengharapkan Sara hadir supaya bisa memberitahunya secara langsung, seperti Malaikat TUHAN berbicara langsung kepada istri Manoah, bahwa ia akan mengandung dan melahirkan anak laki-laki.

Rasa percaya di antara Manoah dan istrinya juga ada di antara mereka dengan Allah. Pada masa ketika tampaknya Allah sudah meninggalkan bangsa Israel, Manoah sudah meninggalkan bangsa Israel, dan keduanya percaya kepada firman Allah.

Saat Allah memberitahu Abraham, sang bapa orang beriman, dan Sara istrinya bahwa mereka akan memiliki seorang anak lelaki, mereka berdua tertawa (Kej. 17:17, 18:12). Saat Allah memberitahu Zakharia bahwa Elisabet akan mengandung, ia juga merasa ragu (Luk. 1:18). Tetapi saat Manoah mendengar bahwa istrinya akan mengandung, ia berdoa.

Abraham dan Zakharia mendengar sendiri berita itu dari Malaikat TUHAN; Manoah mendengarnya dari istrinya. Akan tetapi, Manoah berkata kepada Malaikat TUHAN, “Kiranya terjadilah yang Kaukatakan itu” (Alkitab NKJV: “Now let Your words come to pass!” – red). Dan karena ia mempercayai dan menghormati baik Allah maupun istrinya, Allah mendengarkan doanya.

Dalam suratnya yang pertama, Petrus menulis:

“Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.” (1Ptr. 3:7, penekanan ditambahkan)

Dalam kasus Manoah dengan istrinya, sang istri menghormati Manoah sebagai kepala keluarga dengan pergi memanggilnya, dan sang suami berbicara kepada Malaikat TUHAN

DARI SUDUT
PANDANG ALLAH,
DUA MENJADI SATU
DALAM PERNIKAHAN.
KARENA ITU, SUAMI
DAN ISTRI HARUS
SALING MEMPERCAYAI
DAN BERSAMA-SAMA
PERCAYA KEPADA ALLAH,
SEHINGGA MEREKA
DAPAT MELAYANI ALLAH
SEBAGAI SATU KESATUAN.

bersama-sama istrinya. Mereka mengemban amanat dari Allah bersama-sama, dan Allah mendengarkan doa sang suami.

Suami dan istri haruslah erat bersatu, terutama saat melayani Allah; sebab Allah melihat mereka sebagai teman sepewaris kasih karunia. Apakah hubungan dan ucapan kita menunjukkan bahwa kita percaya dan erat bersatu dengan pasangan kita? Apabila selalu ada perselisihan dan kurangnya rasa segan dan hormat di antara kita dan pasangan, kesatuan semacam itu tidak mungkin terjadi dan akan menghalangi doa kita.

HAUS AKAN PENGAJARAN ALLAH

Sama seperti semua orang di Israel pada masa itu melakukan segala yang benar dalam pandangan mereka sendiri (Hak. 21:25), orang-orang di zaman ini pun sering melakukan apa saja yang cocok menurut pendapat dan pandangan mereka sendiri. Akibatnya, perselisihan sering meruncing karena tiap-tiap individu bersikeras pada

cara pikir mereka masing-masing. Banyak pernikahan yang berakhir dalam perceraian. Bahkan di gereja, mungkin ada perselisihan dan tembok penghalang di antara suami dan istri yang berujung pada kehidupan rohani yang masing-masing dan tidak terhubung.

Di zaman yang fasik ini, pernikahan Manoah dan istrinya berfungsi sebagai panutan bagi pasangan suami istri. Kita harus memahami bahwa pernikahan bukan cuma persahabatan melainkan juga merupakan sarana untuk melayani Allah dengan lebih efektif. Dari sudut pandang Allah, dua menjadi satu dalam pernikahan. Karena itu, suami dan istri harus saling mempercayai dan bersama-sama percaya kepada Allah, sehingga mereka dapat melayani Allah sebagai satu kesatuan.

Mereka yang masih lajang juga dapat memetik pelajaran dari sini. Di zaman ini, behala-behala kenikmatan dan ambisi duniawi seringkali membuat kita buta terhadap keberadaan Allah. Tetapi sama seperti Manoah membedakan dirinya sendiri dari seluruh bangsa Israel dengan mempertahankan iman yang sederhana dan senantiasa berdoa kepada Allah untuk mencari kehendak-Nya, kita juga harus berbuat demikian di tengah orang-orang sezaman, entah mereka itu jemaat atau bukan.

Dalam masyarakat yang mengagungkan individualisme dan tidak menyisakan sedikit pun ruang bagi ketaatan pada firman Allah ini, kita harus gigih untuk haus akan pengajaran Allah. Dengan begitu, Tuhan Allah di surga dapat membedakan kita dari antara kumpulan orang-orang dunia dan mengistimewakan kita untuk melakukan pekerjaan kudus-Nya. Dan sewaktu kita berdoa dan memanjatkan permohonan di hadapan-Nya, Dia akan mendengarkan suara kita.

KARENA SETIAP ORANG YANG

Heny - Banjarmasin, Indonesia

Di tahun 1984, keluarga saya dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Saat itu saya masih remaja, tidak mengerti pentingnya pendidikan agama. Karena jarang ke gereja, saya jadi tidak mengerti firman Tuhan. Kalau ada jemaat yang membesuk, yang cukup sering terjadi, barulah saya pergi kebaktian sekali dua kali, tapi setelah itu tidak berkebaktian lagi.

Saat memasuki tahun pertama kuliah, saya mulai mencari Tuhan. Saya tahu bahwa saya harus menerima Roh Kudus sebagai jaminan keselamatan, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Saya jadi kuatir lalu membicarakan masalah ini dengan seorang teman. Teman ini kemudian mengajak saya pergi ke gereja kharismatik. Saya menerima ajakannya. Senang sekali saat mendapati pembicaraan di gereja itu

adalah tentang bagaimana cara berdoa memohon Roh Kudus. Pembicara berkata, Roh Kudus akan memenuhi saya bila saya berdoa dengan tangan diangkat ke atas dan wajah menghadap ke atas, sambil berkata “Haleluya”. Ketika Pendeta menumpangkan tangan ke atas kepala saya, saya jatuh ke belakang, tetapi tidak merasakan Roh Kudus memenuhi diri saya. Saya berdiri dengan sedikit malu, sambil memperhatikan orang-orang lain yang sedang berdoa. Ada seorang anak laki-laki yang jatuh ke lantai. Ia berteriak-teriak dengan penuh kesakitan dan mulut berbusa. Saya pulang ke rumah dengan rasa bingung.

Saya menceritakan kejadian ini kepada seorang guru agama di Gereja Yesus Sejati. Setelah mendengar penjelasannya, saya merasa malu di hadapan Tuhan dan segenap saudara-saudari seiman. Begitu besar rasa bersalah saya,

G MEMINTA, MENERIMA

saat itu juga saya menangis. Saya pulang ke rumah dan berdoa, memohon pengampunan Tuhan.

Pagi berikutnya, rasa bersalah dan malu saya sudah terangkat. Saya bersyukur kepada Tuhan yang telah menjawab doa saya. Saya berjanji pada diri sendiri, tidak akan lagi pergi berkebaktian di gereja lain. Suatu malam di tahun 1988, saat mengikuti KKR siswa di gereja Jakarta, saya bermimpi. Di dalam mimpi, saya sedang berdoa di padang rumput. Tiba-tiba ada tiupan angin yang disertai suara keras. Saya sedikit bergoyang tertiuap angin, tetapi tidak terjatuh. Karena kekuatan angin itu, tubuh dan lidah saya jadi bergetar. Mimpi yang sama itu terulang dua kali. Sungguh aneh. Paginya, saya turun ke aula dengan

keyakinan akan menerima Roh Kudus. Saya berdoa dengan iman dan semangat yang besar. Ketika mengucapkan “Haleluya”, tubuh dan lidah saya tiba-tiba bergetar. Saya tidak dapat mengendalikan lidah saya ataupun memahami kata-kata yang keluar dari mulut saya. Saya menangis dengan hati penuh dengan sukacita karena Tuhan telah menjawab dosa saya.

Saya yakin Tuhan Yesus sungguh mengasihi anak-anak-Nya. Kita harus percaya bahwa doa-doa kita akan didengar oleh Tuhan dan harus tetap bertekun dalam doa. Tuhan kita sungguh Tuhan yang hidup!



LAPORAN PERSEMBAHAN

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Juni'11

9	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000
20	Suwita H - Banjarmasin	10.000
20	FB - Banjarmasin	350.000
23	Tianggur Sinaga - Jakarta	734.000
27	PP2- TFW	384.049

Juli'11

4	Tianggur Sinaga - Jakarta	695.000
6	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
7	Eddy Santoso	30.000
18	Hengky Murtani	100.000
18	FB - Banjarmasin	200.000
21	Juli Cahya - Tangerang	40.000
25	Tjee Agustini S.	50.000
25	PP1-TFW	383.744
25	Margalena - Banjarmasin	50.000
26	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000

Agustus'11

1	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
3	Tjong Chai Cau	50.000
8	Tianggur Sinaga - Jakarta	965.000
15	Wang Luk Mei - Banjarmasin	100.000
15	PP3- TFW	484.464
18	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000
24	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300.000
24	NN - Jakarta	115.000
25	Sofia Yuliana	1.000.000
29	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000

10 DASAR KEPERCAYAAN

GEREJA YESUS SEJATI



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang silakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.



wartasejati